



DINAS KEBUDAYAAN  
(KUNDHA KABUDAYAN)  
KABUPATEN BANTUL

SEJARAH LOKAL DAN ASAL-USUL NAMA DAERAH DI

# JAGALAN

2021

**SEJARAH LOKAL DAN ASAL-USUL NAMA DAERAH DI JAGALAN**

**Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul**

**Oktober 2021**

**BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN**

## Sejarah Lokal dan Asal-Usul Nama Daerah di Jagalan

Penulis : Danang Indra Prayudha  
Wening Pamujiasih  
ISBN : **978-623-98569-1-5**  
Editor : Monica Widyaningtyas  
Lay Outer : Nafi Yuliantoro  
Desain Sampul : Muhammad Yusuf Nurrahman

Penerbit:  
Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)  
Kabupaten Bantul

Redaksi:  
Kompleks II Pemerintah Kabupaten Bantul  
Jalan Lingkar Timur, Manding, Trirenggo, Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta Kode Pos 55714  
Telepon: (0274) 2810756  
Pos-el: [dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id](mailto:dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id)  
Laman: [www.disbud.bantulkab.go.id](http://www.disbud.bantulkab.go.id)

Percetakan:  
CV. Banyu Bening Sejahtera

Cetakan Pertama, Oktober 2021  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.



## SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*) KABUPATEN BANTUL

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua

Salam Budaya

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku *Sejarah Lokal dan Asal-Usul Nama Daerah di Jagalan* bisa diterbitkan.

Buku ini diterbitkan sebagai upaya pendokumentasian sejarah lokal yang merupakan bagian dari Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kesejarahan. Jagalan merupakan wilayah yang menyimpan banyak peristiwa sejarah. Makam Raja Kotagede yang merupakan Makam Panembahan Senopati (Raja Mataram Islam pertama) dan Masjid Besar Kotagede berada di wilayah Jagalan. Peninggalan-peninggalan sejarah serta kebudayaan masih dapat ditemui di Jagalan. Terkait juga dengan kesenian, tradisi lokal, kuliner, kerajinan banyak yang masih *diuri-uri* oleh masyarakat Jagalan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku *Sejarah Lokal dan Asal-Usul Nama Daerah di Jagalan*. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi terkait dengan sejarah lokal di Bantul. Semoga sejarah lokal bisa tetap lestari.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)  
Kabupaten Bantul,

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M.  
NIP. 19711230 199101 1 001

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan buku Sejarah Lokal dan Asal-Usul Nama Daerah di Jagalan telah selesai.

Sejarah dan kebudayaan memiliki khazanah beragam yang menjadi bagian dari masyarakat. Keberadaannya lekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat. Sebagai salah satu kalurahan yang berada di Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY, Jagalan menyimpan cerita panjang sejarah dan budaya yang dimulai sejak Mataram Islam hingga saat ini. Hal itu merupakan potensi penting yang dimiliki oleh Jagalan. Namun demikian, kesejarahan tersebut masih berupa cerita tutur yang disampaikan dari mulut ke mulut. Belum banyak kajian yang ditulis untuk merekam dan mendokumentasikannya. Oleh karena itu, buku ini ditulis dengan tujuan untuk merekam jejak sejarah serta berbagai potensi budaya di Jagalan yang dapat dibaca oleh generasi berikutnya. Kami berharap sejarah lokal di Jagalan dapat lestari hingga masa mendatang.

Tidak lupa, kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat dan mendukung dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat kami,

Penulis

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Kesejarahan Kotagede .....	2
3. Komponen-Komponen Kotagede sebagai Bekas Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam .....	5
BAB II. KESEJARAHAN JAGALAN .....	13
1. Sistem Kepemilikan Tanah dan Pemerintahan .....	13
2. Sejarah Lahirnya Kalurahan Jagalan .....	14
BAB III. KESEJARAHAN KAMPUNG-KAMPUNG DI JAGALAN .....	17
1. Sejarah Asal-Usul Nama Kampung di Kalurahan Jagalan .....	18
1. 1 Sejarah Asal-Usul Nama Kampung di Pedukuhan Bodon .....	18
1. 2 Sejarah Asal-Usul Nama Kampung di Pedukuhan Sayangan .....	27
2. Cagar Budaya di Kalurahan Jagalan .....	42
3. Adat Tradisi di Kalurahan Jagalan .....	50
4. Kesenian di Kalurahan Jagalan .....	58
5. Kuliner di Kalurahan Jagalan .....	61
BAB IV. POTENSI DAN PELESTARIAN KESEJARAHAN SERTA KEBUDAYAAN DI KALURAHAN JAGALAN .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	68
DAFTAR NARASUMBER .....	70



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

Sejarah merupakan hal yang penting dalam perkembangan suatu wilayah. Melalui sejarah, generasi sekarang dapat mengetahui kisah masa lalu, baik lokasi, peristiwa, maupun tokoh. Mempelajari sejarah akan memberi manfaat untuk mengetahui identitas suatu masyarakat, kemajuan teknologi hingga memahami masalah yang terjadi di saat ini. Selain itu, mempelajari sejarah juga salah satu jalan untuk memperkuat jati diri suatu bangsa.

Salah satu daerah yang memiliki segudang sejarah dengan berbagai potensi keanekaragaman budaya dan adat istiadat adalah Jagalan. Secara kultural, Jagalan menjadi bagian dari Kotagede yang merupakan salah satu wilayah penting dalam sejarah Mataram Islam. Keberadaan Jagalan tidak dapat dipisahkan dengan Kotagede, ibu kota kerajaan Mataram Islam pertama.

Secara administratif kewilayahan, Jagalan menjadi bagian dari ibu kota Kerajaan Mataram Islam, yaitu bagian dari Kotagede. Ketika terjadi *pilihan nagari* atau pemisahan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, sebagai area leluhur, Kotagede pun dibagi menjadi dua. Sebagian menjadi milik Surakarta dan sebagian yang lain menjadi milik Yogyakarta.

Ketika pemerintahan Republik Indonesia mulai berjalan efektif, bagian Kotagede yang menjadi milik Surakarta kemudian menjadi Kotagede Surakarta atau disebut dengan Kotagede SKA, menjadi bagian dari Karesidenan Surakarta dengan penduduk berstatus sebagai warga Surakarta. Kotagede yang menjadi milik Yogyakarta kemudian disebut dengan Kotagede Yogyakarta. Saat ini dua wilayah tersebut masuk ke dua daerah, yaitu Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta.

## 2. KESEJARAHAN KOTAGEDE

Penguasa pertama di Mataram Islam adalah Ki Ageng Pemanahan, yang kemudian menyebut dirinya Ki Ageng Mataram. Ia merupakan salah satu tokoh yang bersama putranya, yaitu Sutawijaya, berjasa bagi Sultan Hadiwijaya (raja kerajaan Pajang) dalam mengalahkan Arya Penangsang (penguasa Jipang). Atas jasanya tersebut, Sultan Hadiwijaya menghadiahkan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan. Mataram saat itu merupakan daerah yang telah ditinggalkan oleh kerajaan Hindu-Buddha. Setelah ditinggalkan, daerah tersebut lambat laun menjadi hutan lebat, masyarakat menyebutnya dengan Alas Mentaok.

Setelah menerima hadiah dari Sultan Pajang berupa Alas Mentaok, pada tahun 1556, Ki Ageng Pemanahan bersama keluarganya pindah ke Alas Mentaok yang kemudian dibuka menjadi desa Mataram. Ki Ageng Pemanahan pada saat itu menjadi kepala desa pertama dengan memakai gelar “Ki Ageng Mataram”. Saat itu Desa Mataram berstatus tanah perdikan, atau bebas pajak di bawah Kasultanan Pajang.

Ki Ageng Pemanahan memimpin Desa Mataram hingga kemudian digantikan oleh anaknya, Sutawijaya. Berdasarkan data kesejarahan yang ditulis oleh Jacob Couper, De Graaf memperkirakan bahwa Ki Ageng Pemanahan masih hidup selama enam tahun di Mataram ketika Panembahan Senopati secara resmi menjadi raja pertama kerajaan Mataram Islam (De Graaf, 1985: 53 dan Adrisijanti, 2000: 41). Sutawijaya penerus Ki Ageng Pemanahan juga dikenal dengan gelar Senopati Ing Ngalaga Sayidining Panatagama (Adrisijanti, 2000: 41). Di dalam Serat Kandha diinformasikan bahwa Senopati diangkat oleh rakyatnya sebagai panembahan, dengan tetap memakai nama yang lama, yaitu Senopati Ingalaga. Upacara tersebut berlangsung di Paseban, di tengah-tengah seluruh keluarganya dan Ki Juru Martani (Graaf, 1987: 100). Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa sudah sepantasnya Panembahan Senopati menjadi raja Mataram Islam, karena dia sudah diangkat sebagai anak sulung Sultan Hadiwijaya. Demikian halnya dengan Pangeran Benawa yang telah memberikan haknya kepada Panembahan Senopati (Adrisijanti, 2000: 42).

Kedudukan Panembahan Senopati sebagai penguasa Mataram Islam diperkuat dengan pengakuan yang diberikan oleh Sunan Giri dan Sunan Kalijaga. Selain

pengakuan dari dua sunan tersebut, pernikahan-pernikahan politis dengan putri Ki Penjawi dari Pati, pernikahan dengan Retno Dumilah, putri Panembahan Madiun yang juga cucu Sultan Trenggana, dan pernikahan dengan putri Ki Ageng Giring, penguasa wilayah Gunung Kidul juga memperkuat posisi Panembahan Senopati (Adrisijanti, 2000: 42).

Guna memperkuat kerajaan, Panembahan Senopati juga melakukan peperangan dan pembangunan kerajaan. Peperangan dilakukan untuk menaklukkan bupati-bupati yang melakukan pemberontakan. Selain peperangan, Panembahan Senopati dalam mengelola kerajaan juga melakukan berbagai pembangunan kotanya. Pembangunan dilakukan dengan melakukan penataan di ibu kota atau pusat kota Mataram Islam, yaitu di Kotagede. Pembangunan dan penataan terhadap Kotagede salah satunya dimuat dalam Babad Tanah Jawi, yang menyebutkan bahwa Panembahan Senopati memerintahkan untuk membuat benteng kota dari bahan bata, dan membuat parit yang lebar (Olthof, 1941: 80). Selain Babad Tanah Jawi, sumber lain, yaitu Babad Momana menyebutkan bahwa Panembahan Senopati memerintahkan untuk membangun Masjid Agung. Pembangunan masjid tersebut berhasil diselesaikan pada tahun 1511 Jawa atau 1589 M. Di tahun yang sama, Panembahan Senopati juga memerintahkan pembangunan permakaman di Kotagede (Babad Momana dalam Adrisijanti, 2000: 43).

Ketika Panembahan Senopati wafat pada tahun 1522 Saka atau 1601 Masehi, Kerajaan Mataram Islam dengan ibu kota di Kotagede telah memiliki pondasi, baik dari segi pemerintahan maupun pembangunan yang kuat. Sebelum meninggal, raja Mataram Islam pertama tersebut telah menunjuk Raden Mas Jolang (Panembahan Anyakrawati) sebagai suksesornya. Setelah meninggal, Panembahan Senopati dimakamkan di sebelah barat masjid, selatan makam ayahnya (Adrisijanti, 2000: 43).

Aktivitas-aktivitas pembangunan kerajaan, dalam hal ini kerajaan Mataram Islam, khususnya di Kotagede tercatat dalam babad, antara lain Babad Momana dan Babad ing Sangkala. Dalam Babad Momana dicatat bahwa pada tahun 1525 Saka atau 1603 M, raja membangun Parabayaksa. Dua tahun berikutnya pembangunan Taman Danalaya telah selesai dirampungkan (Babad Momana dalam Adrisijanti, 2000: 44).

Dalam Babad Ing Sangkala, tahun selesai pembangunan taman tersebut ditandai dengan sengkalan "*Gunung kembar rubuh kabeh*", dibangun *segaran*. Kemungkinan *segaran* yang dimaksud adalah bagian dari Taman Danalaya (Ricklefs, 1978: 30). Pembangunan lain yang diselesaikan pada masa Panembahan Anyakrawati, yaitu permakaman Kotagede, yang rampung pada tahun 1528 Saka atau 1609 M. Berkaitan dengan tumbuhan sebagai sumber pangan, raja kedua kerajaan Mataram Islam juga memerintahkan membangun lumbung di Gading, menanam pohon merica, kemukus, dan kelapa. Selain hal tersebut di atas, dalam hal pembangunan, Panembahan Anyakrawati memerintahkan dibangunnya Krapyak di Beringan, yaitu sebuah tempat untuk berburu (Momana dalam Adrisijanti, 2000: 24). Berdasarkan Babad Tanah Jawi, di hutan untuk berburu itu, Panembahan Anyakrawati jatuh sakit, kemudian wafat. Beliau meninggal dunia pada tahun 1535 Saka atau 1613 M, dimakamkan di Astana Kapura Kotagede. Tempat meninggalnya tersebutlah yang kemudian dijadikan gelar anumerta, yaitu Panembahan Seda Ing Krapyak (Babad Tanah Jawi dalam Adrisijanti, 2000: 44).

Berdasarkan uraian kesejarahan di atas, dapat diketahui bahwa Kotagede merupakan ibu kota kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Panembahan Senopati sebagai raja pertama. Raja penguasa Mataram Islam yang berkedudukan di Kotagede dilanjutkan oleh Panembahan Anyakrawati atau Panembahan Seda Ing Krapyak sebagai raja kedua Mataram Islam. Pada masa Sultan Agung menjadi raja Mataram Islam, kedudukan ibukota kerajaan dipindahkan dari Kotagede menuju Karta atau Kerto. Namun demikian, dapat diketahui dari cerita babad bahwa, meskipun raja telah berkeraton di Karta pada tahun 1540 Saka atau 1618 M, saat itu ibu suri masih tinggal di Kotagede.

### **3. KOMPONEN-KOMPONEN KOTAGEDE SEBAGAI BEKAS IBU KOTA KERAJAAN MATARAM ISLAM**

Berdasarkan berbagai data kesejarahan dan kajian-kajian yang telah dilakukan, dalam konteks sebagai bekas ibu kota masa Mataram Islam, Kotagede diketahui memiliki komponen tata kota keraton Mataram Islam. Hal menunjukkan bahwa Kotagede merupakan bagian penting dari kerajaan. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut (Adrisijanti, 2000: 48-61):

#### **1. Pintu Gerbang**

Berdasarkan laporan-laporan utusan VOC yang berkunjung ke Kotagede, dapat diketahui bahwa pada masa awal kerajaan Mataram Islam hingga Amangkurat I, kerajaan memiliki beberapa pintu gerbang atau pabean tempat petugas memungut cukai dari orang-orang yang masuk maupun keluar kerajaan Mataram Islam. Van Goens menambahkan keterangan yang menyatakan bahwa pos-pos pabean tersebut juga berfungsi sebagai tempat pertahanan (Goens, 1856: 309-312). Selain digunakan sebagai tempat memungut cukai, tempat pertahanan, berdasarkan catatan Verhulst, gerbang pabean juga digunakan sebagai tempat untuk menahan atau mengurung tawanan-tawanan asing (Verhulst dalam Kolonial Archief, 1031). Berdasarkan catatan-catatan sejarah diketahui terdapat beberapa pintu pabean Mataram Islam. Pintu-pintu tersebut antara lain Jagabaya yang berada di dekat laut, dekat Sungai Bogowonto (de Graaf, 1986: 246); Selimbij yang terletak kurang lebih 7 mil dari Salatiga ke arah Gunung Merbabu (Goens, 1856: 309-312), Taji, yang terletak di dekat Sungai Opak (Olthof, 1941: 64), dan di jalan dari kota Mataram ke Pajang (Olthof, 1941: 134), sekitar 2 mil di selatan Belirangh yang berada di selatan Merbabu (Goens: 1856: 310); Opak, yang berada kurang lebih 1 mil di selatan Taji (Goens, 1856: 312); Kaliajir, yang terletak paling dekat dengan kota Mataram (Goens, 1856: 312); dan Trayem, yang terletak di wilayah Kedu (Schrieke, 1959: 335-159).

## 2. Jaringan Jalan

Informasi jaringan jalan dapat diperoleh dari laporan orang-orang Belanda yang mengunjungi Kotagede pada abad ke-17 dan ke-18. De Haen pada tanggal 30 Juni 1623 menginformasikan bahwa dia beserta rombongan berkuda meninggalkan keraton Kerto mengikuti sebuah jalan kecil, kemudian memasuki jalan lebar yang bersih sesampainya di kota Mataram (Graaf, 1985: 117-118). Disebutkan pula bahwa di Cota Saba dan Cota Dalm atau Mataram terdapat jalan-jalan yang lebar dan indah (Graaf, 1985: 118). Catatan lain yang menggambarkan Kotagede berasal dari Lons. Dalam catatannya diceritakan bahwa pada tanggal 11 Agustus 1733, dia meninggalkan Kartasura mengikuti jalan besar ke barat, menginap di Tankiesan. Pada tanggal 12 Agustus 1733, ia sampai di Prambanan. Setelah menyeberangi Sungai Opak, dia menuju ke barat. Satu jam perjalanan kemudian, Lons sampai di ibu kota Mataram terdahulu yang disebut dengan Kotto Gede. Dia juga bercerita bahwa dalam perjalanan masuk ke Mataram, dia melewati pintu masuk keraton (Leemans, 1855: 7).

## 3. Benteng

Keberadaan benteng atau tembok keliling yang mengitari Kotagede dapat ditemukan dalam Babad Tanah Jawi yang menyebutkan (Olthof, 1941: 80):

... Kacaroyos Kanjeng Sultan Pajang miyos sinewaka ... para Bupati sami matur, "Putra Dalem Senopati Ing Alaga saestu mirong badhe mengсах ... sampun damel beteng sarta lelaren wiyar" ...

Artinya:

Ketika Sultan Pajang duduk di singgasana, para bupati datang menghadap. Dikatakan oleh para bupati tersebut bahwa putra Sultan Pajang, yaitu Pangeran Ing Alaga atau Panembahan Senopati akan memberontak. Disebutkan bahwa Panembahan Senopati telah membangun benteng dan parit keliling yang lebar.

Dalam Babad Tanah Jawi di bagian lain disebutkan (Olthof, 1941: 108),

... dipun angge banon abrit 1an banon pethak ... nunten dados kutha bacingah ... sinengkalan 1597 ...

Artinya:

... digunakan bata merah dan putih ... kemudian menjadi benteng ... yang dibuat sengkalan dengan arti angka tahun 1507.

Lons memberitakan bahwa dalam kunjungannya ke Kotagede pada tahun 1733, dia melewati pintu gerbang yang terbuat dari bahan batu yang sudah rusak. Pintu tersebut disebut dengan "*Lawan Seketin*", yaitu pintu masuk menuju keraton Mataram Islam. Diceritakan bahwa pagarnya dibuat dari potongan batu-batu gunung, bagian belakangnya berdiri di atas tebing sungai yang airnya mengalir deras (Leemans, 1855: 7-8). Sewaktu Van Mook menulis suatu artikel berjudul "Koeta Gede" pada kuartal pertama abad ke-20, disebutkan bahwa setempat masih menyebut struktur benteng masuk ke keraton dengan "*beteng jero*" (Mook, 1958: 286-345).

Informasi lain tentang benteng ditulis oleh Raffles dalam *The History of Java* vol. II. Dalam catatannya disebutkan bahwa adanya pembangunan *kotah batu putih* di Mataram pada tahun 1515 Jawa (Adrisijanti, 2000: 53). Graaf mengutip laporan de Haen dalam Kolonial Archief No. 992, disebutkan bahwa di kota Mataram terdapat *Cota Saba* dan *Cota Dalm* tempat tinggal ayah raja terdahulu. Tinggi temboknya berukuran 24-30 kaki, dengan lebar 4 kaki. Disebutkan juga bahwa kotanya luas dan penduduknya tidak terhitung (Graaf, 1985: 117-118).

Struktur benteng masih dapat dijumpai di Kotagede hingga saat ini, tetapi sebagian telah runtuh dan rata dengan tanah. Sisa-sisa benteng dapat dijumpai di sisi timur dari Kampung Baluwarti lurus hingga ke selatan, mengikuti aliran Sungai Manggisian sampai wilayah Dukuh Sareman kemudian membelok ke barat, lalu membelok ke utara mengikuti aliran Sungai Gajah Wong hingga wilayah Dukuh Belehan, selanjutnya berbelok ke timur sampai Kampung Baluwarti (Adrisijanti, 2000: 51).

#### 4. Parit Keliling (*Jagang*)

Keterangan mengenai parit keliling atau *jagang* ditemukan dalam Babad Tanah Jawi. Di dalam babad tersebut diceritakan bahwa para bupati menghadap Sultan Pajang dan menceritakan bahwa Panembahan Senopati membangun benteng dan parit yang lebar. Selain data dari babad, keberadaan parit keiling di Kotagede juga

ditemukan dari berita Belanda. Haens dalam kunjungannya pada tahun 1623 di Mataram menceritakan bahwa di luar benteng mengalir sungai (Graaf, 1985: 118). Informasi yang sama juga dicatatkan oleh Lons yang mengunjungi Kotagede pada tahun 1733 (Leemans, 1855: 7).

Berdasarkan data temuan lapangan di sekeliling wilayah Kotagede saat ini, dapat diperoleh data bahwa di bagian luar benteng sisi utara, sebagian sisi timur, serta sisi selatan, terdapat cekungan memanjang ke arah timur, selatan, dan juga ke barat. Cekungan tersebut berkedalaman 1-3 meter dari permukaan tanah di sekelilingnya. Lebar rata-rata cekungan tanah tersebut kurang lebih 15-25 meter (Adrisijanti, 2000: 53-54). Cekungan yang saat ini menjadi permukiman warga diduga bekas parit keliling keraton.

Bagian luar *cepuri*, yaitu di sisi timur, selatan, barat terlihat jelas keberadaan parit keliling atau jagang. Jagang tersebut berkedalaman 1-3 meter dengan lebar 20-30 meter. Saat ini bagian tersebut digunakan sebagai persawahan, halaman, rumah, dan kebun. Jagang yang masih berisi air dapat ditemukan di sebelah barat, meskipun volume airnya sedikit.

## 5. Pasar

Babad Tanah Jawi menyebutkan kegiatan perdagangan di Mataram Islam. Setelah Ki Ageng Pemanahan membuka lahan di hutan Mataram untuk dijadikan sebagai permukiman baru, di tempat itu banyak orang-orang berdatangan untuk berdagang. Orang-orang yang datang berdagang tersebut mulai menetap (Olthof, 1941: 64). Keberadaan tempat perdagangan tersebut juga diinformasikan oleh de Haen, yang menyebutkan bahwa di *Cota Saba* dan *Cota Dalm* atau Mataram terdapat berbagai pasar (Graaf, 1985: 118).

Saat ini terdapat pasar yang berada di sebelah utara toponimi alun-alun. Diduga pasar yang ada pada saat ini menempati pasar Kotagede yang lama (masa Mataram Islam). Dugaan tersebut didasarkan asumsi ketika Kotagede dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, pasar, masjid, dan

makam Kotagede tidak dibagi ataupun diberikan kepada salah satu pihak. Ketiga objek tersebut menjadi tanggung jawab bersama kedua belah pihak (Mook, 1958: 281).

## 6. Masjid Agung

Babad Momana memuat informasi bahwa Masjid Agung selesai dibangun pada tahun 1511 Jawa atau 1589 M (Babad Momana dalam Adrisijanti, 2000: 55). Tahun 1919 diberitakan bahwa Masjid Agung pernah terbakar. Perbaikan selesai dilakukan pada tahun 1923. Di antara komponen-komponen Masjid Agung yang masih sesuai dengan awalnya antara lain terdapat di bagian dinding ruang utama, karena terdiri atas susunan batu kapur tanpa semen. Bentuk bangunannya sendiri berupa tajuk dengan atap tumpang tiga (Adrisijanti, 2000: 55).

## 7. Alun-Alun

Alun-alun sebagai bagian dari komponen ibu kota kerajaan Mataram Islam di Kotagede dapat dilacak dari toponimi yang menyebutkan “alun-alun”. Toponimi tersebut terletak di sebelah timur kompleks Masjid Agung Kotagede. Penamaan alun-alun mengisyaratkan bahwa di lokasi itu dahulunya diduga terletak alun-alun keraton.

## 8. Keraton

Keraton sebagai bagian utama dari kerajaan Mataram Islam dapat dideteksi dari toponimi Kampung Kedhaton dan Kampung Dalem. Dua kampung tersebut berada di dalam area tembok cepuri. Diyakini bahwa keraton Mataram Islam dahulunya berada di tempat Kampung Kedhaton dan Kampung Dalem. Di Kampung Kedhaton ini juga tersimpan benda yang berkaitan dengan kesejarahan Kerajaan Mataram Islam, yaitu watu gilang, watu gatheng, dan tempayan.

## 9. Taman Kerajaan

Data keberadaan taman ditemukan dalam babad dan catatan Belanda. Dalam Babad Momana disebutkan bahwa pembuatan taman kerajaan diawali oleh Panembahan Seda Ing Krapyak yang membuat Taman Danalaya. Taman tersebut

selesai dibangun pada tahun 1527 Jawa atau 1605 M (Babad Momana dalam Inajati, 2000: 57). Dalam Babad ing Sangkala disebutkan bahwa pada tahun 1527 Jawa, atau 1605 M, raja memerintahkan pembuatan *sasagaran* (Ricklefs, 1978: 31). Babad Momana memuat keterangan bahwa Panembahan Sedo Ing Krapyak, enam tahun kemudian memerintahkan pembangunan Krapyak atau hutan perburuan di Beringan. Setahun kemudian di tempat tersebut telah digunakan raja untuk berburu (Babad Momana dalam Adrisijanti, 2000: 57).

## 10. Lumbung

Lumbung dan berbagai tanaman tercatat dalam dalam Babad Momana. Panembahan Seda Ing Krapyak memerintahkan pembuatan lumbung di Gading pada tahun 1532 Jawa atau 1610 M (Babad Momana dalam Graaf, 1986: 23). Dalam babad tersebut juga diinformasikan bahwa raja juga memerintahkan penanaman tanaman merica, kemukus, dan kelapa (Babad Momana dalam Adrisijanti, 2000: 59).

## 11. Permakaman

Pembuatan makam pertama kali diperintahkan oleh Panembahan Senopati. Pembuatan makam bersamaan dengan selesainya pembangunan Masjid Agung, yaitu tahun 1511 Jawa atau 1589 M. Permakaman selesai dibangun pada tahun 1528 Jawa atau 1606 M, berada di Kotagede (Babad Momana dalam Adrisijanti, 2000: 60). Berdasarkan hal tersebut, diduga bahwa makam yang dimaksud dalam Babad Momana identik dengan Makam Agung yang berada di belakang Masjid Agung Kotagede.

## 12. Permukiman Penduduk

Permukiman penduduk Kerajaan Mataram Islam dapat dilihat dari nama-nama tempat atau toponimi yang berkaitan dengan kerajaan. Dilihat dari keraton sebagai titik pusatnya, terdapat toponimi-toponimi berikut (Adrisijanti, 2000: 58-59): Daerah utara-timur laut keraton terdapat toponimi Lor Pasar, yaitu kediaman Mas Ngabehi Loring Pasar (Panembahan Senopati) (Olthof, 1941: 49); Prenggan, yaitu kediaman Pengaran Pringgolaya, salah seorang putra Panembahan Senopati (Graaf, 1985: 132);

Trunajaya, yaitu kediaman Trunajaya; Bumen, berasal dari kata Mangkubumen, yaitu kediaman Pangeran Mangkubumi (Graaf, 1985: 132); Jagaragan, yaitu kediaman Pangeran Jagaraga (putra Panembahan Senopati) (Graaf, 1985: 101 dan 132); Pandheyman, yaitu permukiman para pande besi; Samakan, yaitu permukiman para penyamak kulit; Purbayan, yaitu kediaman Pangeran Purbaya (putra Panembahan Senopati) (Graaf, 1985: 132); dan Boharen, yaitu tempat tinggal Buhari. Daerah timur-tenggara keraton terdapat toponimi Jayapranan, yaitu tempat tinggal Jayaprana; dan Mutihan, yaitu tempat tinggal abdi dalem mutih atau alim ulama. Di daerah timur-tenggara keraton terdapat toponimi Singosaren, yaitu kediaman Pengeran Singasari (saudara Panembahan Senopati) (Graaf, 1985: 132). Di wilayah barat laut keraton terdapat toponimi Tegalendhu, yaitu permukiman golongan kalang; Mranggen, yaitu permukiman para pembuat sarung keris dan tombak; Mondarakan, yaitu kediaman Adipati Mandarak (patih Panembahan Senopati) (Graaf, 1985: 103); Sayangan, yaitu permukiman para pembuat kerajinan berbahan tembaga; Jagalan, yaitu permukiman para penyembelih ternak (Adrisijanti, 2000: 59); dan Kauman, yaitu permukiman para kaum atau ulama.

Kajian ini khusus membahas kesejarahan dan asal-usul nama tempat yang berada di Jagalan. Dalam hal ini, Jagalan diidentifikasi sebagai suatu wilayah administratif. Oleh karena itu, nama-nama tempat yang diulas dalam pembahasan selanjutnya merupakan tempat yang berada di wilayah administratif Jagalan sebagai salah satu Kalurahan yang berada di Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.



# BAB II

## KESEJARAHAN JAGALAN

### 1. SISTEM KEPEMILIKAN TANAH DAN PEMERINTAHAN

Wilayah Kerajaan Mataram Islam terpecah setelah terjadinya perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Kerajaan Mataram Islam dan wilayahnya dibagi menjadi dua, Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Setelahnya, terjadi Perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1751, sehingga berdiri Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta. Di Yogyakarta berdiri Kadipaten Pakualaman pada tanggal 17 Maret 1813. Munculnya empat wilayah monarki, Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, dan Kadipaten Pakulaman menimbulkan konflik di perbatasan. Hal itu disebabkan batas-batas wilayah yang saling tumpang tindih.

Sekitar tahun 1910, Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaruan terhadap sistem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan. Dalam sistem kepemilikan tanah, sistem kepatuhan diganti menjadi sistem kelurahan. Dengan sistem kelurahan, setiap penduduk desa memiliki hak atas tanah, sehingga secara bersama-sama masyarakat dapat membentuk desa.

Perubahan yang dilakukan empat kerajaan tersebut juga berimbas bagi wilayah Yogyakarta di awal kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tanggal 1 September 1945, dibentuk Komite Nasional Indonesia Kawasan Daerah (KNID) Yogyakarta. Pada hari yang sama juga dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Setelah mengetahui sikap rakyat Yogyakarta terhadap Proklamasi (P.J. Suwarno, 1994), Sri Sultan HB IX mengeluarkan dekrit kerajaan yang dikenal dengan Amanat 5 September 1945. Pokok dekrit tersebut berisi integrasi monarki Yogyakarta ke dalam Republik Indonesia. Dekrit dengan pokok yang serupa juga dikeluarkan oleh Sri Paduka PA VIII pada hari yang sama (Soedarisman Poerwokoesoemo, 1984). Pada saat berintegrasi,

wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta meliputi Kabupaten Kota Yogyakarta dengan bupatinya KRT Hardjodiningrat, Kabupaten Sleman dengan bupatinya KRT Pringgodiningrat, Kabupaten Bantul dengan bupatinya KRT Joyodiningrat, Kabupaten Gunung Kidul dengan bupatinya KRT Suryodiningrat, Kabupaten Kulon Progo dengan bupatinya KRT Secodiningrat. Wilayah kekuasaan Kadipaten Pakualaman meliputi Kabupaten Kota Pakualaman dengan bupatinya KRT Brotodiningrat dan Kabupaten Adikarto dengan bupatinya KRT Suryaningprang (Joyokusumo, 2007). Bupati-bupati yang mengepalai masing-masing kabupatennya disebut dengan Bupati Pamong Praja (Soedarisman Poerwokoesoemo, 1984). Mereka juga mengepalai birokrasi kerajaan yang disebut dengan Abdi Dalem Keprajan.

Melalui momentum terbentuknya Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta, pada 29 Oktober 1945, dengan ketua Moch Saleh dan wakil ketua S. Joyodiningrat serta Ki Bagus Hadikusumo, sehari setelahnya, Sultan HB IX dan Sri Paduka PA VIII mengeluarkan dekrit kerajaan bersama yang dikenal dengan Amanat 30 Oktober 1945. Pokok dekrit tersebut adalah menyerahkan kekuasaan legislatif kepada Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta. Sejak saat itu dekrit kerajaan tidak dikeluarkan sendiri-sendiri oleh masing-masing penguasa monarki, melainkan bersama-sama dalam satu dekrit. Dekrit ditandatangani oleh Sultan HB IX dan Sri Paduka PA VIII, Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta yang dirangkap oleh Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta sebagai wakil dari seluruh rakyat Yogyakarta (Soedarisman Poerwokoesoemo, 1984).

## **2. SEJARAH LAHIRNYA KALURAHAN JAGALAN**

Lahirnya Kalurahan Jagalan diawali dari saling tumpang tindihnya birokrasi antara bekas Kantor Komisariat Tinggi sebagai wakil pemerintah Pusat, Paniradya (Departemen) Pemerintah Kawasan (Kerajaan) Yogyakarta, dan Badan Eksekutif bentukan KNID Yogyakarta. Oleh karena itu, pada 16 Februari 1946 dikeluarkan Maklumat Nomor 11 yang berisi penggabungan seluruh birokrasi yang ada ke dalam satu birokrasi Jawatan (Dinas) Pemerintah Kawasan yang untuk sementara disebut

dengan Paniradya. Selain itu, dikeluarkan pula maklumat-maklumat nomor 7, 14, 15, 16, dan 17, yang berisi kerajaan Yogyakarta mengatur tata pemerintahan di tingkat kalurahan (sebutan pemerintah desa saat itu).

Kotagede yang semula merupakan tanah lungguh bagi abdi dalem Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta diubah menjadi enam kelurahan. Statusnya berubah menjadi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1950-an. Hal tersebut berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 5 tahun 1957 (Lembaran-Negara tahun 1957 No. 5), yang berbunyi “Daerah-daerah enklave Imogiri, Kota Gede dan Ngawen tersebut dalam keputusan-keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 31 Juli 1950 No. C 31/1/5 dan 1 Juni 1953 No. Pem. 66/29/41 dilepaskan dari wilayah Daerah Swatantra tingkat I Jawa Tengah dan dari wilayah Daerah-daerah Swatantra tingkat II yang bersangkutan serta dimasukkan ke dalam wilayah Daerah Istimewa tingkat I Yogyakarta dan ke dalam wilayah Daerah-daerah Swatantra tingkat ke-II yang wilayahnya melingkari daerah-daerah enklave tersebut” (UU Nomor 14 Tahun 1958). Dengan demikian, berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 5 tahun 1957, wilayah Imogiri dan Kotagede resmi masuk dalam wilayah Yogyakarta. Selanjutnya, Undang-Undang Darurat tersebut di tetapkan menjadi Undang-Undang dalam Keputusan Presiden Nomor 14 tahun 1958, yang disahkan oleh Presiden Ir. Soekarno pada 20 Maret 1958.

Berkaitan dengan Jagalan, kalurahan tersebut saat ini merupakan salah satu dari 8 kalurahan yang terdapat di Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Jagalan terdiri atas dua Pedukuhan, yaitu Pedukuhan Bodon dan Pedukuhan Sayangan. Pedukuhan Bodon terdiri atas empat kampung, yaitu Kampung Bodon, Kampung Citran, Kampung Jagalan, dan Kampung Jurang. Pedukuhan Sayangan terdiri atas 10 kampung, yaitu Kampung Sayangan, Kampung Dondongan, Kampung Kudusan, Kampung Krintenan, Kampung Toprayan, Kampung Celenan, Kampung Kebonan, Kampung Karangduren, Kampung Pondongan, dan Kampung Sanggrahan.



Letak Pedukuhan Bodon dan Pedukuhan Sayangan  
Sumber: Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

# BAB III

## KESEJARAHAN KAMPUNG-KAMPUNG DI JAGALAN

### 1. SEJARAH ASAL-USUL NAMA KAMPUNG DI KALURAHAN JAGALAN

#### 1.1 Sejarah Asal-USul Nama Kampung di Padukuhan Bodon



Letak Pedukuhan Bodon beserta Kampung yang ada di dalamnya  
Sumber: Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

Pedukuhan Bodon terdiri atas empat kampung, yaitu Kampung Bodon, Kampung Citran, Kampung Jagalan, dan Kampung Jurang. Berikut ini merupakan sejarah dan asal-usul dari masing-masing kampung tersebut.

## 1. Kampung Bodon

Kampung Bodon terdiri atas Rukun Tetangga (RT) yang beririsan dengan Kapung Jurang, yaitu RT 07, RT 08, RT 09, RT 09, RT 10, RT 11, dan RT 12. Kampung tersebut berada di Rukun Warga (RW) 05. Terdapat dua versi terkait asal-usul istilah Bodon, yaitu versi Kediaman Panembahan Bodo, yang memiliki nama asli Raden Trenggana dan versi Kiai Bodo yang merupakan perawat kuda Sultan Agung.

Bodon versi “kediaman Panembahan Bodo” memceritakan bahwa Panembahan Bodo pada masa kecilnya mempunyai nama Raden Trenggana. Ia adalah putra Raden Timbal/Raden Kusen, yaitu putra dari Raden Damar, seorang adipati di Palembang dengan seorang istri bernama Dewi Dwarawati yang merupakan putri “triman” dari Prabu Brawijaya. Pada saat Raden Trenggana dewasa, di Kerajaan Demak sedang terjadi perebutan kekuasaan. Raden Trenggana sendiri tidak mau terlibat dalam perselisihan. Hal itu berlanjut sampai pada masa pemerintahan Pajang (Sultan Hadiwijaya). Pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya, Raden Trenggana dimintai tolong untuk membantu Pajang agar lebih tangguh, tetapi ditolak. Bujukan-bujukan yang dilakukan oleh Kasultanan Pajang terhadap Raden Trenggana tidak membawa hasil. Setiap kali ia dibujuk untuk membantu, ia selalu mengatakan bahwa dirinya adalah “wong bodo” atau orang Bodoh yang tidak tahu apa-apa.

Oleh karena selalu mengatakan dirinya sebagai “*wong bodo*”, maka ia dikenal dengan sebutan Kiai Bodo. Pada usia 50 tahun, Raden Trenggana diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam. Tempat yang digunakan untuk menyebarkan agama tersebut adalah Desa Kadek (termasuk dalam Kapanewon Pandak, Bantul). Setelah beberapa waktu berada di Desa Kadek, ia menikah salah seorang putri Sunan Kalijaga yang bernama Nyai Brintik. Setelah peristiwa Ki Ageng Mangir dengan Panembahan Senopati, Kiai Bodo diberi tempat di alun-alun Pasar Gede/Kotagede. Tempat tersebut kemudian terkenal dengan nama Kampung Bodon.

Bodon versi “perawat kuda Sultan Agung” menceritakan tentang “bodon” bermula dari seseorang yang bernama nama Ki Bodo. Ia adalah seorang abdi dalem Sultan Agung yang bertanggung jawab merawat kuda kesayangannya. Berkaitan

dengan nama Ki Bodo dan Sultan Agung, terdapat cerita rakyat yang mengisahkan keduanya.

Cerita Ki Bodo dan Sultan Agung dikenal luas sebagai cerita rakyat Yogyakarta. Cerita tentang Ki Bodo diawali ketika Sultan Agung bertapa dan mendapat bisikan gaib. Dalam petunjuk gaib disebutkan jika ingin kerajaan Mataram Islam tenteram, damai, dan rakyatnya sejahtera, Sultan Agung diberi petunjuk agar mempekerjakan seorang abdi dalem yang bernama Ki Bodo. Sultan Agung segera memerintahkan abdi dalemnya untuk mencari seseorang yang bernama Ki Bodo di seluruh wilayah Kerajaan Mataram Islam. Setelah sosok yang bernama Ki Bodo ditemukan, Sultan Agung memintanya untuk memberikan saran agar rakyat Mataram Islam sejahtera. Ki Bodo memberi saran agar Sultan Agung memelihara kuda sembrani. Sultan Agung menerima saran untuk memelihara seekor kuda sembrani yang pada waktu itu harus dicari di Mekah. Hal itu bukanlah suatu yang sulit bagi Sultan Agung, karena setiap hari Jumat, ia pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah Salat Jumat.

Setelah kuda sembrani yang dimaksud berhasil didapatkan oleh Sultan Agung, Kuda dipasrahkan kepada Ki Bodo. Ia disertai tugas sebagai "*pekathik*" atau orang yang berprofesi memelihara kuda. Ki Bodo sendiri ternyata memiliki kemampuan yang sakti. Untuk memberi makan kuda tersebut, Ki Bodo mencarinya di Mekah.

Sultan Agung yang biasa menjalankan salat Jumat di Mekah terheran-heran karena berkali-kali melihat caping dan keranjang yang tersandar di depan pintu masjid di Mekah. Ia yakin bahwa keranjang tersebut milik abdi dalemnya yang bernama Ki Bodo yang bertugas memelihara kuda sembrani. Pada suatu hari, setelah selesai sembahyang Jumat di Mekah, Sultan Agung menandai caping dan keranjang yang tersandar di depan pintu masjid tersebut dengan *injet* (kapur sirih). Selesai menandai caping dan keranjang, Sultan Agung kembali ke Mataram. Tak Lama berselang, di Mataram terlihat Ki Bodo sedang memberi makan kuda sembrani dengan menggunakan caping dan keranjang. Sultan Agung mendekat dan mengamati dengan cermat caping dan keranjang yang digunakan Ki Bodo. Ternyata pada kedua benda tersebut terdapat coretan (kapur sirih) yang dicoretkan oleh Sultan Agung terhadap benda serupa ketika berada di Mekah. Jelaslah bahwa Caping dan keranjang

itulah yang Sultan Agung lihat di Mekah. Melalui peristiwa tersebut, Sultan Agung mengetahui bahwa Ki Bodo memiliki kemampuan yang istimewa.

Ki Bodo dikisahkan tinggal di Kotagede. Tepatnya berada di alun-alun Pasar Gede. Tempat tersebut kemudian terkenal dengan nama Kampung Bodon.



Salah satu sudut Kampung Citran saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

## 2. Kampung Citran

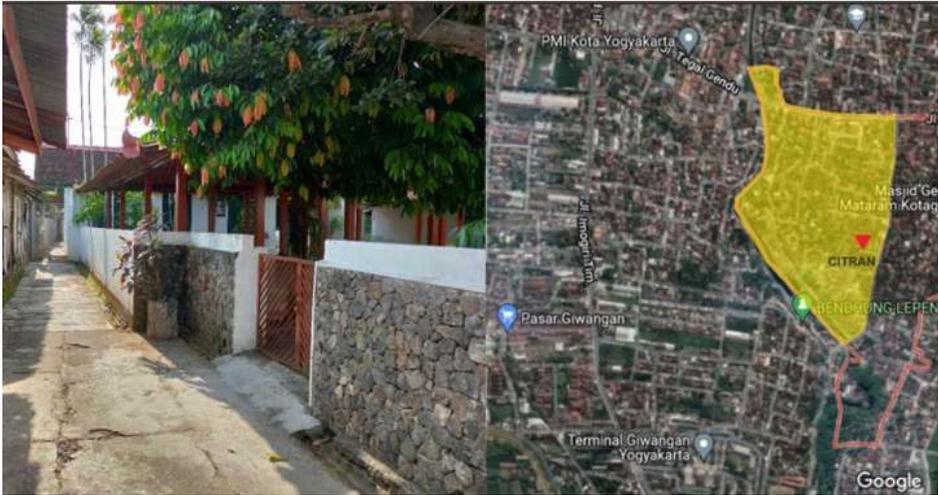
Kampung Citran terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 04, RT 05, RT 06, dan berada di Rukun Warga (RW) 04. Kampung Citran dahulunya diyakini sebagai tempat tinggal Nyai Pranacitra, seorang abdi dalem keraton masa Sultan Agung. Ia merupakan abdi dalem yang mengasuh masa kecil Kanjeng Ratu Niken Pandansari (saudari kandung Sultan Agung). Dari nama “citra” yang terdapat dalam “Pranacitra” itulah istilah “Citran” berasal.

Versi lain tentang asal-usul Kampung Citran berasal dari sebutan profesi. Profesi yang dimaksud adalah perias. Dalam versi ini, Kampung Citran dahulunya diyakini sebagai tempat tinggal orang yang berprofesi sebagai perias.

Tentang Kampung Citran, di RT 04, RW 04 terdapat tempat yang disebut dengan Tumenggungan. Tumenggungan merupakan rumah kediaman Tumenggung Mertoloyo. Tumenggungan ini dahulunya merupakan pusat pemerintahan Kotagede wilayah Kasunanan Surakarta. Tinggalan yang masih dapat dijumpai hingga saat ini berupa bangunan yang disebut dengan nDalem Tumenggungan, yaitu kediaman Tumenggung Mertalaya.

Terkait Tumenggungan, di tempat tersebut terdapat kediaman Bahuwinangun. Ia adalah seorang abdi dalem Kasultanan Yogyakarta, yang juga saudagar kain mori, emas dan intan. Ia merupakan sosok saudagar yang sadar pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, ia menyekolahkan Kasmat, salah seorang anaknya, di Belanda. Sebagaimana putra-putri bangsa Indonesia yang belajar di luar negeri, Kasmat Bahuwinangun juga berjuang dalam pergerakan nasional sebagai upaya perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tahun 1943, Kasmat Bahuwinangun memperoleh gelar Mr (Mister) dari Fakultas Hukum Universitas Leiden, Belanda. Setelah pulang di Indonesia, Kasmat Bahuwinangun menjadi Pengurus Besar Muhammadiyah. Selain itu dia juga menjadi anggota Pengurus Besar Partai Islam Indonesia dan menjadi anggota delegasi Majelis Islam A'la Indonesia (MAII) di Jepang. Atas jasa-jasanya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, ia memperoleh penghargaan sebagai perintis kemerdekaan.



Salah satu sudut Kampung Citran saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

### 3. Kampung Jagalan

Kampung Jagalan terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 01, RT 02, RT 03, dan berada di Rukun Warga (RW) 03. Terdapat dua versi mengenai penamaan Jagalan, yaitu versi nama Jagalan yang diambil dari profesi “jagal” dan nama Jagalan yang diambil dari versi nama diri Kiai Jagal Abilowo.

Nama Jagalan berdasarkan profesi “jagal” mengisahkan tentang abdi dalem yang berprofesi sebagai tukang jagal *rojokoyo* atau binatang ternak yang kemudian diolah untuk disajikan sebagai hidangan kerajaan. Dalam hal ini istilah “jagal” diambil dari profesi penyembelih binatang ternak.

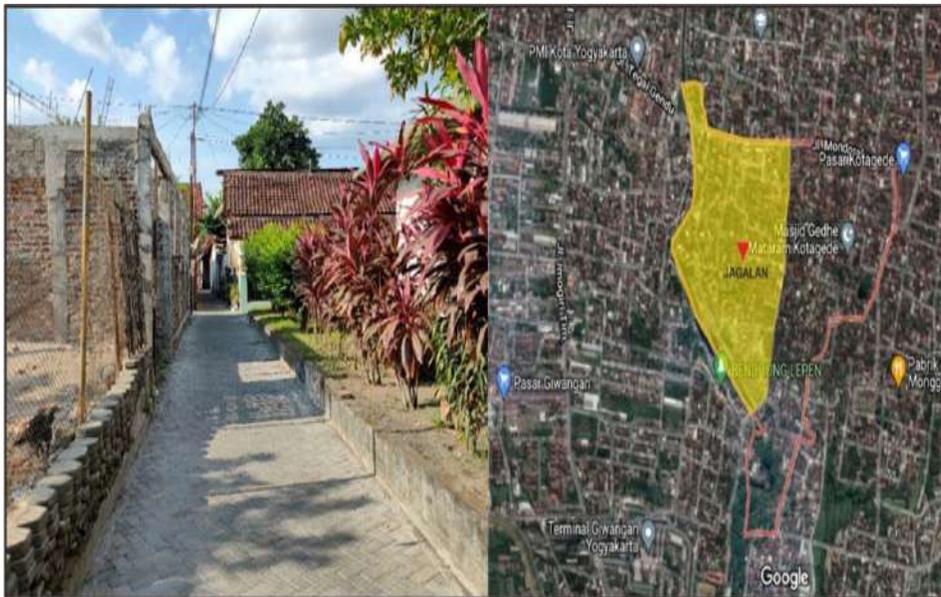
Nama Jagalan dalam versi lain, yaitu berdasarkan nama diri Kiai Jagal Abilowo mengisahkan tentang Kiai Jagal Abilowo merupakan abdi dalem yang bertugas memenuhi kebutuhan daging bagi kerajaan. Nama asli Kiai Jagal Abilowo adalah Kanjeng Mas Tumenggung Joyo Sugoto. Penggunaan nama “Jagal Abilowo” dikisahkan sebagai sebutan gelar dari kerajaan yang diberikan kepadanya. Pendapat lain

mengatakan bahwa penggunaan nama tersebut sebagai nama samaran. Seperti yang telah banyak diketahui, Jagal Abilowo merupakan tokoh pewayangan, yaitu Bima yang berada pada masa pembuangan. Pada satu tahun terakhir masa pembuangan ia menyamar sebagai juru masak kerajaan dengan menggunakan nama samaran Jagal Abilowo. Dalam hal ini, istilah “jagal” diambil dari nama diri Kiai Jagal Abilowo. Tentang sosok Kiai Jagal, makamnya semula berada dikompleks perkantoran Kalurahan Jagalan. Karena kebutuhan ruang untuk kebutuhan pembangunan kompleks Perkantoran Kalurahan Jagalan, Makam Kiai Jagal Abilowo dipindahkan ke pemakaman umum Semoyan Baru.

Berdasarkan kajian kebahasaan, nama Jagalan berasal dari kata “jagal”, yaitu *tukang mbeleh raja kaya* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 278). Jagalan artinya *papan kanggo njagal utowo kanggo mbeleh raja kaya* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 278). Dalam hal ini, Jagalan berarti tempat bermukim para jagal dan keluarganya.



Nisan Makam Kiai Jagal Abilowo  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021



Salah satu sudut Kampung Jagalan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

## 6. Kampung Jurang

Kampung Jurang secara umum oleh masyarakat setempat disebut dengan Kampung Jurang Bodon. Kampung tersebut berada sekitar 700 meter di barat Pasar Kotagede, tepatnya berada di sebelah timur Sungai Gajah Wong. Penamaan Kampung Jurang berkaitan dengan letaknya yang berada di tepi Sungai Gajah Wong. Karena bentukan lerengnya yang curam di tepi sungai, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah “jurang”. Jurang sendiri berarti lembah yang dalam, sempit, serta curam dindingnya. Oleh karenanya, masyarakat kemudian menyebut tempat itu dengan Kampung Jurang.

Versi lain tentang penamaan Kampung Jurang Bodon berkaitan dengan Kerajaan Mataram Islam. Kampung yang berada di timur Sungai Gajah Wong tersebut sudah

ada sejak zaman Mataram Islam. Diceritakan bahwa keberadaan jurang yang saat ini menjadi Kampung Jurang merupakan salah satu bagian dari pertahanan alam Kerajaan Mataram Islam. Fungsi jurang tersebut mirip dengan “jagang” atau parit keliling yang mengelilingi keraton. Jika “jagang” merupakan parit buatan untuk pertahanan, “jurang” yang berada di timur Sungai Gajah Wong merupakan parit pertahanan yang terbentuk secara alami.

Seiring perjalanan waktu, terjadi banyak perubahan dan perkembangan terjadi di “jurang”. Tempat tersebut kemudian berubah menjadi permukiman penduduk. Pada suatu waktu, di Kampung Jurang banyak ditempati oleh para perajin tahu tradisional. Cara pengolahan tahu masih menggunakan batu andesit berbentuk bulat untuk menggilas kedelai sebagai bahan tahu. Dengan cara pengolahan unik, yang juga jarang ditemui di tempat lain, di tempat itu kemudian dikenal dengan perajin tahu tradisionalnya. Para perajin tahu memilih tempat yang berada di tepi sungai untuk memudahkan mereka membuang limbah tahu.



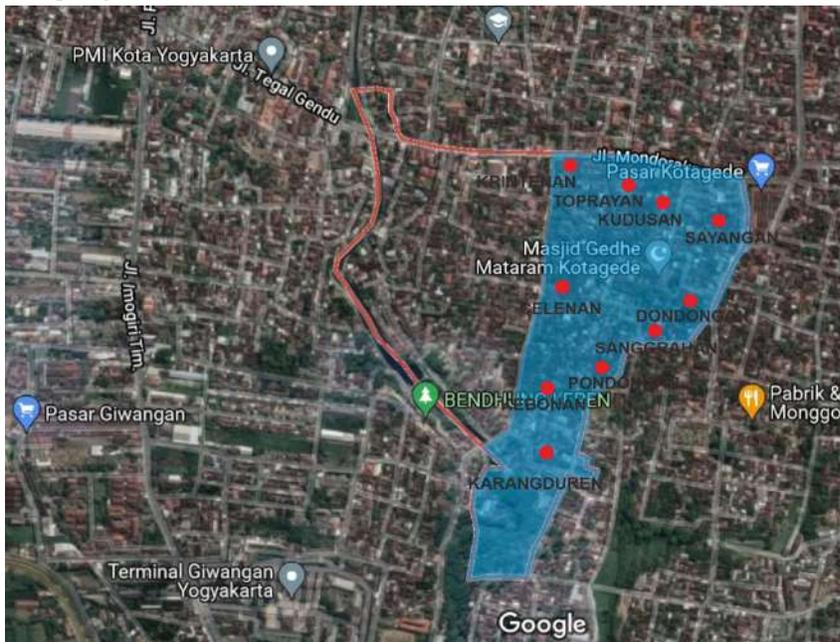
Salah satu sudut Kampung Jurang saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

Setelahnya, banyak para pendatang yang menghuni tempat ini. Beberapa di antaranya merupakan perajin perak. Kehadiran perajin perak tersebut ikut meramaikan aktivitas kerajinan dan perdagangan perak di Kotagede, khususnya

yang berada di Jagalan. Karena keuletan dan etos kerja yang tinggi, para pendatang yang menekuni kerajinan perak itu beberapa di antaranya telah naik status sosial-ekonominya menjadi pengusaha perak. Dalam perkembangannya, lokasi tersebut kemudian menjadi daerah padat penduduk dikenal dengan Kampung Jurang atau Kampung Jurang Bodon, yang juga dikenal dengan kampung perajin.

## 1.2 Sejarah Asal-Usul Nama Kampung di Pedukuhan Sayangan

Pedukuhan Sayangan terdiri atas sepuluh kampung, yaitu Kampung Sayangan, Kampung Dondongan, Kampung Kudusan, Kampung Krintenan, Kampung Toprayan, Kampung Celenan, Kampung Kebonan, Kampung Karangduren, Kampung Pondongan, dan Kampung Sanggrahan. Berikut ini merupakan sejarah dan asal-usul dari masing-masing kampung tersebut.



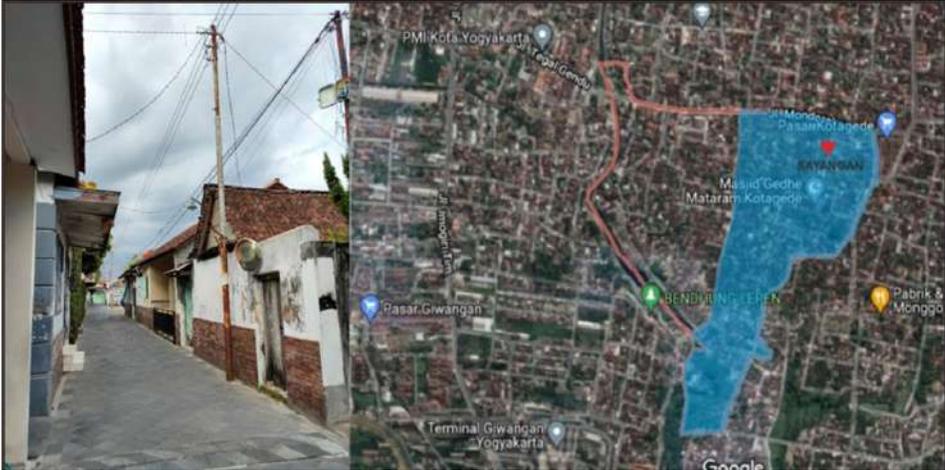
Letak Pedukuhan Sayangan beserta Kampung yang ada di dalamnya  
Sumber: Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

## 1. Kampung Sayangan

Kampung Sayangan terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 02, RT 03 dan berada di Rukun Warga (RW) 01. Nama Sayangan diambil dari profesi “sayang”, yaitu suatu pekerjaan perajin tembaga. Untuk saat ini, “sayang” sendiri juga dikenal sebagai profesi yang menggeluti kerajinan dalam membuat peralatan dapur seperti dandang. Seiring perjalanan waktu dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kampung Sayangan, saat ini sudah tidak banyak dijumpai lagi para perajin tembaga, sesuai dengan nama profesi yang melekat sebagai nama kampungnya. Kampung Sayangan saat ini merupakan permukiman padat penduduk dengan berbagai macam profesi.

Cerita lain yang berkaitan dengan kesejarahan Kampung Sayangan adalah keberadaan tokoh bernama Retno Temanten. Di Kampung Sayang pernah tinggal seseorang yang bernama Bapak Atmono. Ia lahir pada tahun 1926. Berdasarkan cerita yang dituturkan Bapak Atmono tersebut, ia merupakan keturunan dari trah Matngalen. Tokoh penting dari Trah Matngalen yaitu Retno Temanten, putri dari Pakubuwono IV dari Keraton Kasunanan Surakarta. Oleh karena salah satu tempat yang saat ini disebut dengan Kampung Sayangan ditempati oleh Raden Nganten Matngalen, masyarakat kemudian menyebut tempat itu dengan Matngalen (Kampung Matngalen).

Kampung Sayangan yang berada di Pedukuhan Sayangan, berada persis di barat Pasar Kotagede. Berdasarkan buku Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2011, istilah “sayang” diartikan sebagai “*tukang gawe barang-barang saka tembaga*”. Maka dapat disimpulkan nama “sayangan” memiliki makna sebagai kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem yang berprofesi sebagai pembuat barang-barang dari tembaga.



Salah satu sudut Kampung Sayangan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

## 2. Kampung Dondongan

Kampung Dondongan terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 01 dan berada di Rukun Warga (RW) 01. Kampung Dondongan memiliki asal-usul berkaitan dengan keraton Mataram Islam, yang mana kampung tersebut dihuni oleh abdi dalem keturunan Nyai Pringgit, sosok yang berjasa dalam pembuatan beduk Masjid Kotagede. Nyai Pringgit sendiri berasal dari Desa Dondong yang berada di Kulon Progo. Atas jasanya dalam membuat beduk, keturunan Nyai Pringgit diberi tempat sebagai abdi dalem yang bertugas untuk mengurus Masjid dan Makam Kotagede.

Beduk yang dibawa oleh Nyai Pringgit sendiri saat ini masih berada di Masjid Kotagede. Beduk tersebut tetap lestari dan masih dibunyikan sebagai penanda waktu salat. Diperkirakan beduk yang berada di Masjid Kotagede itu berusia tidak jauh dengan usia masjid yang didirikan pada masa Panembahan Senopati, raja pertama kerajaan Mataram Islam.

Nama Dondongan sebagai nama kampung diambil dari “Dondong”, yaitu tempat Nyai Pringgiti berasal. Nama tersebut kemudian melekat sebagai nama abdi dalem, yaitu “abdi dalem dondongan”. Tempat bermukim abdi dalem tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Dondongan.

Terdapat cerita yang berkaitan antara Dondongan dengan Sunan Kalijaga. Saat Sunan Kalijaga melakukan perjalanan, sampailah di suatu desa yang disebut dengan Desa Dondong di Kulon Progo. Saat itu Sunan Kalijaga tertarik dengan suatu kayu yang berasal dari Desa Dondong. Menurutnya, kayu itu cocok jika digunakan sebagai bahan untuk membuat beduk. Selanjutnya, dikarenakan Masjid Kotagede belum mempunyai beduk, Sunan Kalijaga memerintahkan seseorang bernama Nyai Brintik untuk membawa kayu bahan pembuat beduk yang berasal dari Desa Dondongan untuk dibawa ke Kerajaan Mataram Islam. Sesuai dengan perintah Sunan Kalijaga, kayu dibawa oleh Nyai Brintik dari Desa Dondongan di Kulon Progo ke Kotagede untuk dibuat sebagai beduk. Setelahnya, Nyai Brintik tinggal di timur Masjid Kotagede hingga anak-cucu. Oleh karena itu, kampung tempat bermukim anak-cucu Nyai Brintik yang berada di depan Masjid Kotagede disebut dengan Kampung Dondongan.

Versi lain tentang Dondongan mengisahkan tentang Sunan Kalijaga yang memerintahkan para abdi dalem membawa kayu besar untuk diletakkan di alun-alun Kerajaan Mataram Islam. Berbahan kayu tersebut, dibuatlah sebuah beduk. Setelah beduk selesai dibuat, Panembahan Senopati dan Sunan Kalijaga membuat sayembara yang isinya, “Barang siapa yang mampu membawa beduk untuk diletakkan di Masjid Mataram, dia akan diangkat sebagai penabuh beduk”. Saat itu datanglah perempuan berambut ikal yang kemudian dikenal dengan nama Nyai Brintik untuk mengikuti sayembara. Nyai Brintik mampu membawa dan memindahkan beduk dari alun-alun ke serambi Masjid Mataram. Sesuai dengan janji yang telah dibuat dalam sayembara, sebagai pemenangnya, Nyai Brintik diberi kepercayaan sebagai penabuh beduk Masjid Mataram. Setelah Nyai Brintik meninggal, dikisahkan bahwa ia dimakamkan di sebelah tajuk pengimaman Masjid Mataram.



Beduk Masjid Kotagede

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

Seperinggal Nyai Brintik, tugas sebagai penabuh beduk diteruskan oleh keturunannya. Seiring berjalannya waktu, tugas sebagai penabuh beduk saat ini dilakukan oleh jamaah Masjid Mataram (Masjid Kotagede). Keturunan Nyai Brintik yang kemudian merupakan abdi dalem Dondongan menjadi juru doa bagi orang-orang yang berziarah di makam raja-raja Mataram Islam di Kotagede.

Kampung Dondongan yang merupakan tempat tinggal para abdi dalem Dondong beserta keluarganya terletak persis di depan gapura Masjid Kotagede. Sejak perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang mengakibatkan Mataram Islam terpecah menjadi dua, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta, abdi dalem Dondong juga dibagi menjadi dua, yaitu abdi dalem Dondongan Keraton Kasunanan Surakarta dan abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta. Saat ini keberadaan permukiman abdi dalem Dondongan beserta keturunannya dapat dilihat di timur gapura Masjid Kotagede. Sebelah utara jalan menuju pintu masuk Masjid Kotagede

merupakan kediaman abdi dalem Dondongan Keraton Kasunanan Surakarta, sedangkan yang berada di sisi selatan merupakan kediaman abdi dalem Dondongan Keraton Yogyakarta.



Salah satu sudut Kampung Dondongan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

### 3. Kampung Kudus

Kampung Kudus terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 04 dan berada di Rukun Warga (RW) 08. Kampung Kudus terletak di sebelah utara Masjid Kotagede dan barat Pasar Gede. Penamaan “Kudusan”, erat dengan istilah “kudus”. Terdapat beberapa pendapat yang berkaitan dengan sebutan “Kudus” itu sendiri. Istilah “kudus” diambil dari kampung yang pada awalnya merupakan tempat tinggal penduduk yang berasal dari kota Kudus.

Versi lain tentang asal mula Kudus berasal dari istilah “kudusan” yang berarti “orang kudus” atau orang suci. Pada masa lalu, di kampung tersebut dihuni oleh abdi dalem “*pamethakan*”, yaitu orang yang ahli di bidang keagamaan. Jika ditarik analogi yang berkaitan dengan keberadaan orang-orang yang ahli dalam bidang keagamaan, maka Kota Kudus yang berada di Jawa Tengah memang dikenal dengan

pusat pembelajaran agama Islam. Relasi keagamaan antara Mataram Islam dan Kudus juga berjalan baik pada Mataram Islam. Oleh karena itu, diduga korelasi penamaan Kudusan yang berada di Kalurahan Jagalan berkaitan erat dengan orang-orang kudus atau orang-orang suci yang ahli dalam bidang keagamaan yang berasal dari Kudus. Masyarakat menyebutkan bahwa di Kudusan dahulunya merupakan tempat tinggal abdi dalem penghulu yang membidangi acara ritual keagamaan dan juga bertugas sebagai imam Masjid Kotagede. Mereka ditempatkan di utara masjid dan dipimpin oleh Kiai Kudus yang berasal dari Kudus.

Lebih lanjut mengenai keberadaan orang-orang kudus atau orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam, keberadaannya dapat ditelusur dari kampung pemuka agama Islam pada masa-masa setelah kerajaan Mataram Islam era Panembahan Senopati di Kotagede. Salah satu hal kesamaan di antara permukiman para pemuka Islam tersebut adalah keberadaan abdi dalem Pamethakan. Pada masa Kasultanan Yogyakarta, terdapat kampung yang disebut dengan Kauman. Kampung Kauman menjadi bagian dari birokrasi kerajaan Yogyakarta karena wilayah tersebut merupakan tempat yang diberikan Sultan untuk para abdi dalem pamethakan yang bertanggung jawab dalam urusan keagamaan Islam di Kasultanan Yogyakarta. Mereka diberi hak untuk tinggal di sekitar Masjid Agung. Karena keahliannya dalam bidang agama, abdi dalem Pamethakan kemudian disebut dengan nama “kaum”, sehingga tempat bermukimnya disebut dengan Kauman.

Sebelum Kasultanan Yogyakarta berdiri, nama Kauman juga telah muncul. Sebelum Paliyan Nagari 1755 yang menjadikan Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua kerajaan, yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, istilah kauman telah muncul sebagai toponimi wilayah yang diperuntukkan bagi abdi dalem agama Islam ketika pusat kerajaan Mataram Islam berada di Pleret dan Kerto. Pada masa sebelumnya, yaitu Mataram Islam di Kotagede, belum ada nama wilayah yang disebut dengan Kauman. Wilayah dengan ciri seperti Kauman, yaitu sebagai tempat tinggal abdi dalem yang ahli dalam urusan agama Islam di Kotagede disebut dengan Kudusan. Merujuk hal tersebut, Kudusan merupakan

nama tempat bagi orang-orang suci yang sama dengan Kauman, yaitu orang-orang yang menegakkan agama Islam.



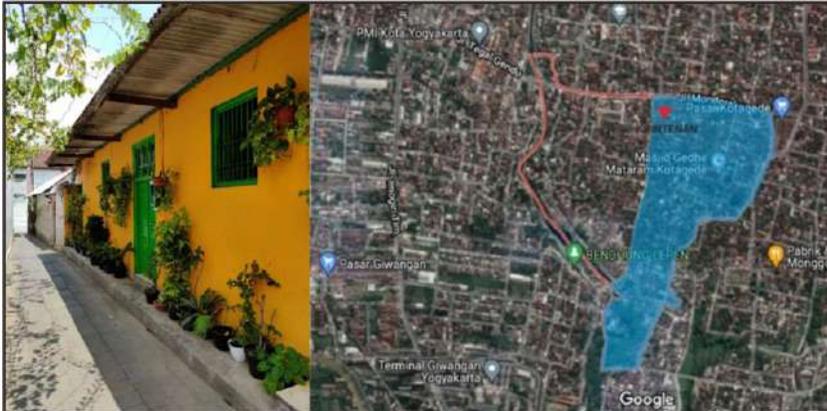
Salah satu sudut Kampung Kudusan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

#### 4. Kampung Krintenan

Kampung Krintenan terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 05, RT 06 dan berada di Rukun Warga (RW) 01. Istilah Krintenan berasal dari kata “inten” yang artinya intan. Pada awal abad ke-20, Kotagede merupakan pusat perdagangan intan terbesar di Asia Tenggara. Di salah satu kampung dinamai Kampung Krintenan karena tempat itu dahulunya merupakan permukiman atau tempat tinggal para perajin yang berprofesi sebagai pembuat kerajinan perhiasan yang berbahan intan. Istilah Krintenan diambil dari nama profesi dari mayoritas masyarakatnya pada saat itu yang merupakan perajin perhiasan berbahan intan.

Ditinjau dari segi kebahasaan, dalam bahasa Jawa, kata Krintenan berasal dari kata *inten*, yaitu *watu sing dianggo perhiasan* (Balai Bahasa, 2011: 415). *Inten* adalah batu yang digunakan untuk perhiasan. Dengan demikian nama kampung Krintenan memiliki makna kampung yang dihuni oleh abdi dalem pengrajin intan.

Seiring perjalanan waktu dan perubahan kondisi sosial, saat ini sudah tidak ditemui perajin perhiasan intan di Kampung Krintenan. Pasang surut perdagangan intan dan peralihan generasi turut membawa perubahan terhadap profesi masyarakatnya. Saat ini tidak lagi dijumpai perajin intan di Kampung Krintenan. Kampung tersebut telah bertransformasi menjadi daerah padat penduduk dengan berbagai macam profesi.

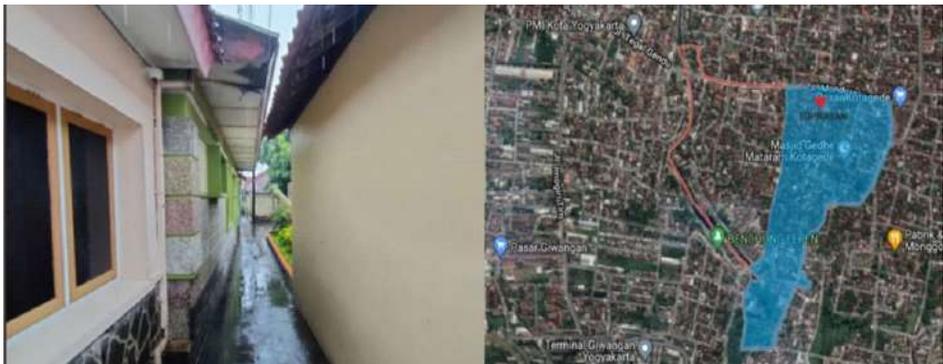


Salah satu sudut Kampung Krintenan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

## 5. Kampung Toprayan

Kampung Toprayan berada sekitar 275 meter di barat Pasar Kotagede. Kampung Toprayan terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 07 dan berada di Rukun Warga (RW) 01. Kampung Toprayan merupakan tempat kediaman Mertoproyo, seorang tokoh yang hidup masa Mataram Islam. Penaman Toprayan diambil dari Mertoproyo, yaitu "Toproyo". Seperti pada lazimnya penyebutan suatu tempat yang ditempati tokoh penting akan disebut sesuai dengan nama tokohnya. "Toprayan" berarti tempat tinggal "Toproyo" yang memiliki nama lengkap Mertoproyo dengan jabatan Tumenggung.

Kampung Mertoprayan dikenal dengan seorang perajin drig bernama Herman. Perajin drig merupakan suatu profesi yang saat ini langka. Drig merupakan alat produksi untuk mendapatkan hasil yang banyak dalam waktu cepat. Lazimnya, drig dipergunakan untuk kerajinan kuningan dan tembaga. Logam kuningan dan tembaga, jika dikerjakan menggunakan cara tatah ukir, harganya akan lebih tinggi. Oleh karena itu, dipergunakanlah alat yang disebut dengan drig. Drig terbuat dari besi yang umumnya besi bekas rel kereta api, kemudian ditatah ukir sesuai gambar yang diinginkan.



Salah satu sudut Kampung Toprayan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

Para perajin kuningan dan tembaga yang memperoleh pesanan besar, akan memanfaatkan jasa Herman. Profesi Herman dengan keahliannya dalam membuat kerajinan drig merupakan pekerjaan langka dan hanya satu-satunya di Kotagede. Sejak tahun 1970-an, duplikat drig dipajang di etalase sebagai jejak perjalanan sejarah pekerjaan kerajinan drig yang telah dia kerjakan.

## 6. Kampung Celenan

Kampung Celenan berada sekitar 350 meter di barat daya Pasar Kotagede. Kampung tersebut terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 08 dan berada di Rukun Warga (RW) 02. Nama Celenan diambil dari nama Kiai Cilen, seorang tokoh berpengaruh

di zaman Mataram Islam. Kiai Cilen pernah tinggal di tempat ini dan dimakamkan di Makam Semoyan.



Salah satu sudut Kampung Celenan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

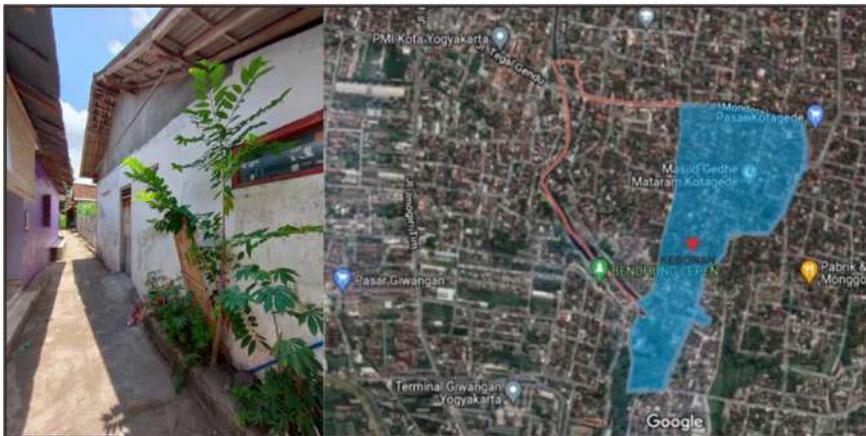
Kampung Celenan dalam perjalanan waktunya kemudian dikenal dengan rumah-rumah milik para saudagar atau pedagang besar yang sempat berjaya di awal abad kedua puluh dengan arsitektur yang sedang tren pada masanya. Gaya arsitektur tersebut kemudian dipadukan dengan arsitektur tradisional Jawa. Gaya rumah yang ditemui di Kampung Celenan diketahui mengikuti perpaduan arsitektur Neo-Barok, juga Art Deco, yang dipadukan dengan arsitektur tradisional Jawa. Bangunan rumah dengan pilar besar, relung, dan ornamen kaca patri bermotif geometris, berdinding tinggi, berdaun pintu dan jendela yang tinggi pula dapat ditemui di rumah-rumah milik Den Surat (kini rumah milik Rudi Pesik), Haji Bakar, Dr. Rasyidi, dan Rojikan.

Selain bangunan dengan keunikan gaya arsitektur Eropa-Jawa, salah satu bangunan yang umum dikenal di Kampung Celenan adalah Langgar Dhuwur. Langgar Dhuwur memiliki arti sebagai tempat ibadah yang ditinggikan. Arsitektur bangunan tersebut merupakan perpaduan antara arsitektur Islam dengan Jawa. Saat ini bangunan tersebut masih difungsikan sebagai tempat ibadah umat muslim sebagaimana tujuan awalnya dahulu dibangun.

## 7. Kampung Kebonan

Kampung Kebonan Kampung Kebonan berada 500 meter sebelah barat daya dari Pasar Kotagede, terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 10 dan berada di Rukun Warga (RW) 02. Penamaan “Kebonan” terkait dengan Mataram Islam. Dahulunya tempat itu merupakan *kebon* atau kebun yang luas. *Kebon* merupakan istilah dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia artinya tanah kebun. Penamaan Kebonan didasarkan dari keberadaan lokasi yang dahulunya berupa kebun yang luas.

Versi lain tentang penamaan “kebonan” berkaitan dengan selir raja. Dalam versi tersebut dikisahkan bahwa nama “kebonan” merujuk pada tempat di mana selir raja yang perilakunya tidak baik dikucilkan. Istilah dikucilkan dalam bahasa Jawa saat itu disebut dengan *dikebonke*. Dahulunya di kampung yang kemudian dikenal dengan Kebonan itulah para selir raja yang “nakal” dihukum. Dengan kata lain, dapat juga diartikan bahwa di Kampung Kebonan para selir yang dikucilkan menjalani hukuman “penjara”.



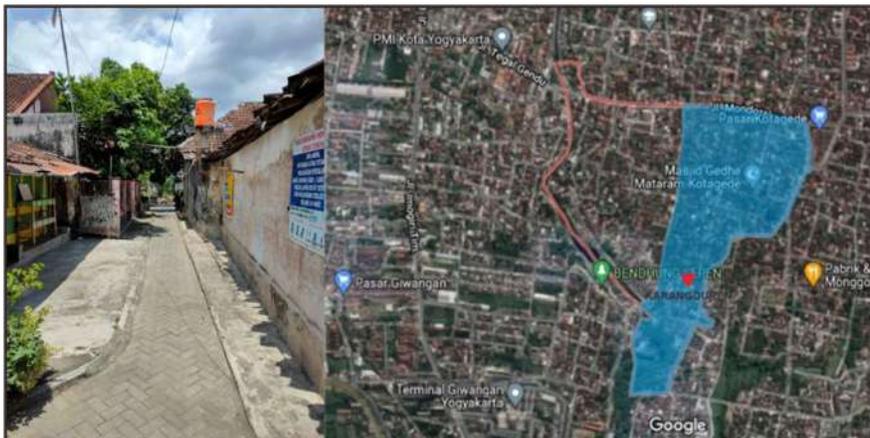
Salah satu sudut Kampung Kebonan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

Seiring dengan perjalanan waktu, Kampung Kebonan menjadi kampung sebagaimana lazimnya kampung pada umumnya. Perlu diketahui bahwa luasan

Kampung Kebonan relatif lebih kecil daripada kampung-kampung lain di kalurahan Jagalan saat ini. Di kampung tersebut juga hanya terdapat beberapa rumah yang jumlahnya tidak sebanyak rumah-rumah di kampung lain di Kalurahan Jagalan.

## 8. Kampung Karangduren

Kampung Karangduren berada kurang lebih 550 meter di barat daya Pasar Kotagede, terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 11, RT 12 dan berada di Rukun Warga (RW) 02. Kampung Karangduren berasal dari istilah “karang” yang berarti pekarangan, dan “duren” yaitu pohon durian. Dahulunya di lokasi itu merupakan kebun luas di masa Kerajaan Mataram Islam yang banyak ditumbuhi pohon durian. Dikarenakan buah durian buah yang dianggap istimewa, maka diperlukan perawatan khusus. Panembahan Senopati yang saat itu menjadi penguasa Mataram Islam memerintahkan seseorang yang bernama Mbah Sampang untuk mengelola kebun durian luas milik Kerajaan Mataram Islam. Seiring perjalanan waktu, saat ini tempat yang dikenal dengan nama Kampung Karang Durian telah menjadi permukiman yang padat penduduk dan tidak ditemukan lagi kebun durian.



Salah satu sudut Kampung Karangduren saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

Salah satu tokoh yang tinggal di Kampung Karangduren adalah Ki Cermo Supardi Mujihartono. Dia adalah tokoh seniman, yaitu dalang wayang tingklung. Wayang tingklung merupakan salah satu jenis kesenian wayang kulit khas dari Jagalan. Penjelasan mengenai wayang tingklung akan dibahas dalam bab adat dan budaya.

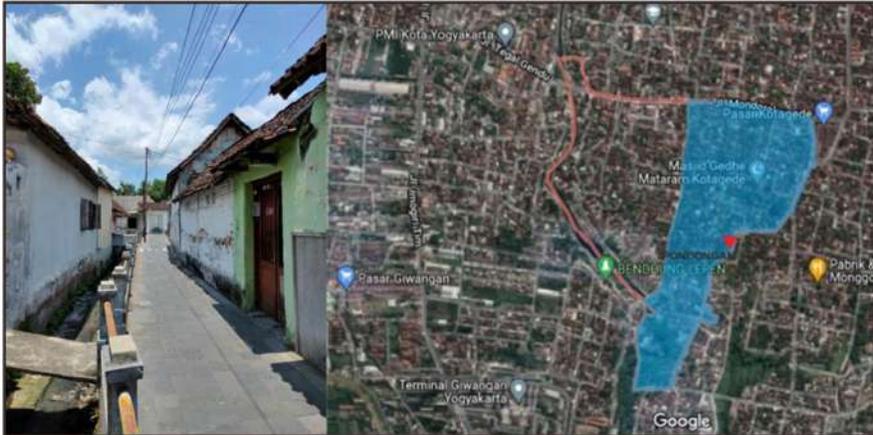
## 9. Kampung Pondongan

Kampung Pondongan berada di sebelah barat Masjid Kotagede, terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 09 dan berada di Rukun Warga (RW) 02. Pondongan berasal dari istilah “pondhong”, yaitu suatu tradisi menggendong pengantin putri di Keraton. Adat tersebut berlaku di Keraton, ketika pengantin putri, yaitu putri raja menikah, dilaksanakan pondongan. Tidak setiap upacara perkawinan adat Jawa dilakukan upacara pondongan. Upacara pondongan hanya dilakukan bila pengantin wanita merupakan putra-putri raja yang sedang bertahta dengan pengantin pria yang berasal dari lingkungan dengan tingkat kebangsawanan pria lebih rendah dari wanita. Adat tersebut juga dilakukan ketika putri raja yang sedang bertahta menikah dengan pria yang bukan berasal dari golongan berdarah biru atau keturunan raja.

Adat pondongan mengisyaratkan suatu makna bahwa meskipun dalam adat Jawa, kewenangan seorang putri berada di bawah pria, tetapi martabatnya harus tetap dijunjung tinggi dan dihormati, karena pengantin putri merupakan putri raja. Secara simbolis, maksud tersebut diwujudkan dengan bentuk memondong pengantin wanita dalam salah satu prosesi pernikahan.

Dalam adat pernikahan Keraton Yogyakarta, pondongan dimulai dari *tratag*/emper bangsal kencana. Pengantin wanita duduk di atas kedua tangan pengantin pria dibantu oleh salah satu kerabat kerajaan yang telah ditunjuk. Kedua tangan mempelai pria bergandengan dengan tangan kerabat keraton dalam posisi berhadapan. Posisi pengantin pria berada di sebelah kiri pengantin wanita. Kedua tangan pengantin wanita merangkul bahu pengantin pria untuk tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya merangkul bahu dari kerabat keraton yang ditunjuk. Ketiganya berjalan perlahan-lahan dimulai dari *tratag* sebelah timur ke arah utara (*Tratag Utara*). Setelah sampai di sudut Bangsal Kencana sebelah utara kemudian dilanjutkan menuju *Tratag*

Prabayeksa. Sesampai di Trtatag Prabayeksa, kedua pengantin duduk di tempat yang telah disiapkan.



Salah satu sudut Kampung Pondongan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

Pondongan di Jagalan juga berkaitan dengan istilah pondongan sebagai salah satu adat pernikahan tersebut di atas. Penamaannya sebagai kampung erat dengan istilah pondongan adat keraton. Letak Kampung Pondongan diyakini tempat dilakukannya pondongan ketika Mataram Islam era Kotagede.

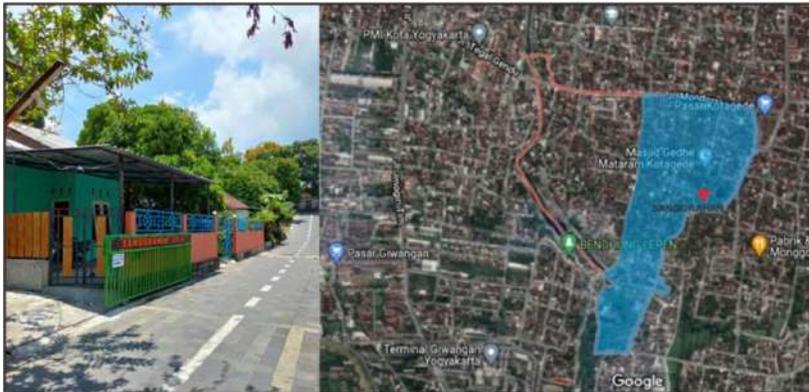
#### 10. Kampung Sanggrahan

Kampung Sanggrahan terletak kurang lebih 240 meter barat daya Pasar Kotagede, persisnya berada di selatan Kampung Dondongan. Kampung Sanggrahan terdiri atas Rukun Tetangga (RT) 13 dan berada di Rukun Warga (RW) 02. Nama sanggrahan diambil dari istilah “pesanggrahan”, yang artinya tempat peristirahatan. Sanggrahan merupakan tempat yang dibangun oleh Panembahan Senopati ketika akan membuka Alas Mentaok. Tempat beristirahat tersebut dibuat untuk beristirahat

ketika membuka hutan. Lokasi itu kemudian disebut dengan nama pesanggrahan, yang saat ini menjadi Kampung Pesanggrahan.

Versi lain menceritakan bahwa sanggrahan merupakan tempat untuk *mesanggrah*. Dalam bahasa Indonesia *mesanggrah* diartikan dengan “menerima tamu”. Di Kampung Pesanggrahan ini pada masa Mataram Islam diyakini sebagai tempat menerima tamu sebelum tamu masuk ke Kerajaan Mataram Islam.

Kampung Sanggrahan ini dahulunya terdapat pesanggrahan raja dan bangsawan Kerajaan Mataram Islam. Pesanggrahan juga digunakan sebagai tempat singgah para tamu kerajaan Mataram Islam ketika berkunjung untuk menghadiri undangan atau upacara-upacara resmi kerajaan. Undangan-undangan maupun upacara-upacara tersebut di antaranya menghadiri upacara pernikahan putra raja atau *pisowan*. Selain itu, tamu-tamu kerajaan juga datang ke keraton saat upacara Garebeg Maulud, Garebeg Idul Fitri, dan Garebeg Idul adha. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tamu-tamu kerajaan dipersilakan untuk sementara waktu singgah di pesanggrahan.



Salah satu sudut Kampung Pondongan saat ini dan lokasinya dalam peta  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dan Google Maps dengan modifikasi Tim Peneliti, 2021

## 2. Cagar Budaya di Kalurahan Jagalan

Kalurahan Jagalan menyimpan berbagai tinggalan kebudayaan bendawi. Tinggalan tersebut mencakup yang sifatnya warisan budaya maupun yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul. Jika dihitung satu per satu, masih banyak dijumpai objek yang berupa warisan budaya bendawi di Kalurahan Jagalan. Di dalam kajian ini, tinggalan bendawi yang dibahas merupakan objek yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya.

Objek yang dibahas dalam bab ini merupakan objek yang telah dikaji oleh Tim Ahli Cagar budaya (Tim Penetapan Cagar Budaya). Objek-objek tersebut ditetapkan dengan pertimbangan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Berikut ini merupakan objek yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Bantul dari tahun 2016 hingga 2020.

### 1. Kompleks Masjid Mataram Kotagede

Kompleks Masjid Mataram Kotagede berada di Dusun Sayangan, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid tersebut merupakan masjid kuno yang dibangun pada abad ke-16. Pembangunannya dimaksudkan sebagai sarana pengembangan agama Islam. Keberadaan masjid kuno di tengah perkampungan ini tidak lepas dari keberadaan makam yang berada di sebelah barat masjid. Kompleks makam tersebut merupakan kompleks makam raja-raja Mataram dan makam keluarga Pakualaman. Bangunan Masjid Kotagede telah ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat kabupaten pada tahun 2016.



Kompleks Masjid Mataram Kotagede  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

## 2. Kompleks Sendang Seliran

Sendang Seliran merupakan kolam pemandian yang terletak di sebelah selatan kompleks makam raja-raja Mataram Kotagede. Antara Sendang Seliran dan kompleks makam dipisahkan oleh tembok dan dihubungkan gapura paduraksa. Di dalam kompleks sendang terdapat dua kolam pemandian, yaitu Sendang Seliran Kakung (pemandian laki-laki) di sebelah utara dan Sendang Seliran Estri (pemandian wanita) di sebelah selatan. Masing-masing sendang dikelilingi oleh tembok bata setinggi 2 meter.

Berdasarkan cerita dari masyarakat, sumber air jernih di Sendang Seliran Kakung berasal dari makam (badan=*selira*) Panembahan Senopati. Di dalam sendang terdapat bulus yang berwarna putih kekuningan dan ikan lele. Bulus disebut dengan nama Kiai Duda, Kiai Jaka, dan Mbok Rara Kuning. Bulus tersebut memiliki arti agar setiap orang yang datang ke sendang mempunyai hati yang *wening*. Ikan lele yang tidak berdaging disebut lele reges. Ikan lele tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai titisan dari ikan lele yang disantap oleh Panembahan Senopati. Diceritakan dahulu

bahwa setelah selesai disantap, ikan lele yang tinggal duri dilempar ke sendang, kemudian hidup kembali. Lele reges tersebut dikenal dengan nama Kiai Truno Lele.

Sendang Seliran diyakini oleh masyarakat dibangun oleh Ki Ageng Mataram atau Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati. Terdapat sengkalan yang berbunyi "*toya salira sembah jalmi*" atau 1284 H, yaitu tahun 1867 M. Angka tahun tersebut diperkirakan sebagai tahun memperingati perbaikan kompleks kolam.

Sengkalan memet ditemukan pada dinding Sendang Seliran Kakung, dengan gambar pisang mas, burung merpati, itik, dan katak yang menunjukkan angka tahun 1796 J atau tahun 1867 M. Angka tahun tersebut diperkirakan sebagai tahun perbaikan kolam Seliran. Di Sendang Seliran Estri juga terdapat sengkalan memet dengan gambar seorang mengendarai kuda dengan membawa terompet. Selain itu, terdapat juga gambar pisang mas. Gambar dibaca sebagai angka tahun 1796 J atau tahun 1867 M. Di samping gambar tersebut, terdapat juga sengkalan memet dengan gambar seorang bersayap duduk bersila (bersemedi) dengan gambar sebuah jantung pada sisi depan dadanya. Gambar yang merupakan sengkalan dibaca sebagai "*wisiking trus pandita nata*" yang berarti angka tahun 1796 J. Di dekatnya terdapat lagi sengkalan yang berbunyi "*angesti pasareaning brahmana raja*", yang berarti angka tahun 1928 M. Angka tahun ini merupakan peringatan perbaikan sendang. Kompleks Sendang Seliran telah ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat kabupaten pada tahun 2019.



Sendang Kakung Sendang Seliran  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021



Sendang Putri Sendang Seliran  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

### 3. Rumah Tradisional Milik Universitas Gadjah Mada

Rumah Tradisional Milik Universitas Gadjah Mada disebut juga dengan “Omah UGM”. Bangunan tersebut menghadap ke arah selatan, yang terdiri atas beberapa bangunan, yaitu dua bangunan tipe joglo dan dua bangunan tipe kampung. Bangunan terdiri atas pendapa, longkangan, dalem ageng, gandhok kiwa, gandhok tengen, pawon, dan sumur.

Rumah Tradisional Milik UGM dibangun pada tahun 1950-an. Rumah ini kemudian diwariskan kepada Ir. Sutaat yang berprofesi sebagai tenaga pengajar di UGM. Oleh Ir. Sutaat, bangunan rumah diwariskan kepada keponakannya yang bernama Parto Darsono. Setelah Parto Darsono meninggal dunia pada usia 96 tahun, bangunan rumah menjadi tidak terawat. Pada tahun 2007, rumah tersebut dibeli oleh UGM setelah mengalami kerusakan akibat gempa bumi tahun 2006.

Saat gempa bumi tahun 2006, Rumah Tradisional Milik Universitas Gadjah Mada mengalami kerusakan berat. Perbaikan dilakukan pada rumah joglo dengan beberapa perubahan dan tambahan terhadap bangunan di sebelah timur pendapa. Bangunan Rumah Tradisional Milik Universitas Gadjah Mada telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat kabupaten pada tahun 2019.



Rumah Tradisional milik Universitas Gadjah Mada  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

#### 4. Langgar Dhuwur

Langgar Dhuwur terletak di Dukuh Celenan, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan. Langgar Dhuwur merupakan tempat ibadah milik keluarga Ibu Syafaatun yang hingga saat ini masih difungsikan sebagai tempat ibadah. Berdasarkan tata ruangnya, bangunan tersebut memiliki bentuk arsitektur tradisional Jawa. Tata ruang bangunan rumah Ibu Syafaatun ini terdiri dari bangunan pendapa, longkangan, pringgitan, dan rumah induk.

Langgar Dhuwur dibangun oleh Haji Ibrahim, seorang tokoh masyarakat Dukuh Celenan yang berprofesi sebagai pengrajin emas (kemasan). Haji Ibrahim mewariskan Langgar Dhuwur kepada anaknya yang bernama Haji Adnan. Kepemilikan kemudian beralih pada anak perempuan Haji Adnan yang bernama Maslikhah. Kemudian oleh Maslikhah, Langgar Dhuwur diwariskan kepada anaknya, yakni Ibu Syafaatun.

Berdasarkan pengamatan di lokasi, bangunan langgar pada awalnya terpisah dari pendapa. Dalam perkembangan selanjutnya, bangunan langgar dan pendapa disatukan dengan penambahan dinding menjadi satu kesatuan bangunan. Langgar Dhuwur mencerminkan kreativitas dalam pemanfaatan lahan dan modifikasi bangunan tradisional Jawa. Bangunan tersebut memperlihatkan keunikan dan karakteristik arsitektur yang hanya ada satu di wilayah Bantul. Keunikan bangunan Langgar Dhuwur dapat dilihat dari konstruksinya yang berupa bangunan panggung dan mihrab yang menjorok ke luar di atas jalan. Selain itu, dinding sisi utara langgar yang terbuat dari kayu berornamen rete-rete. Pada tahun 2006, Langgar Dhuwur sempat mengalami kerusakan ketika terjadi gempa. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Kabupaten pada tahun 2019.



Langgar Dhuwur  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

#### 5. Rumah Tradisional Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta

Rumah Tradisional Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta berada di Dukuh Citran, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan. Bangunan terdiri atas pendapa, longkangan, dalem, gandhok kiwa, gandhok tengen, dan pawon. Rumah tersebut sebelum menjadi milik Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan rumah milik Ibu Nur Johan.

Rumah Tradisional Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta diperkirakan dibangun pada tahun 1750. Rumah tersebut pertama kali dimiliki oleh Mr. Kasmat, ayah dari Ibu Nur Johan. Semasa hidupnya, Mr. Kasmat berprofesi sebagai pengusaha hotel di Yogyakarta. Setelah Mr. Kasmat meninggal, rumah tradisional diwariskan

kepada Ibu Nur Johan. Pada tahun 2018, rumah kemudian dibeli oleh Dinas Kebudayaan DIY. Saat ini rumah tradisional dirawat oleh juru pelihara bernama Mukani. Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) merupakan salah satu bangunan berlanggam Jawa di Dukuh Citran yang kondisinya masih asli. Bangunan tersebut telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat kabupaten pada tahun 2019.



Rumah Tradisional Dinas Kebudayaan DIY  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

### **3. Adat Tradisi di Kalurahan Jagalan**

Kalurahan Jagalan memiliki adat tradisi yang masih lestari hingga sekarang. Adat tradisi tersebut mulai ada sejak masa berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Saat ini, para abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta menjadi pengemban tugas dalam menjalankan ritual-ritualnya.

Adat tradisi yang dilakukan oleh para abdi dalem berpusat di kompleks makam raja-raja Mataram Kotagede. Meskipun dilakukan oleh abdi dalem berdasarkan titah dari pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta, masyarakat umum dapat terlibat dan berpartisipasi langsung. Karena aktivitasnya

berpusat di kompleks makam raja-raja Mataram Kotagede yang secara administratif berada di Jagalan, maka adat tradisi ini menjadi salah satu kekayaan budaya yang ada di Kalurahan Jagalan. Berikut ini merupakan adat tradisi yang ada di Jagalan:

### 1. Adat Tradisi Sendang Seliran

Sendang Seliran merupakan salah satu sumber mata air tertua yang ditemukan pada saat babat Alas Mentaok, tempat yang kemudian dijadikan sebagai Kerajaan Mataram Islam. Nama Seliran diambil dari *slira* yang berarti diri pribadi, yaitu sendang berasal dari diri pribadi Panembahan Senopati. Selain itu, penamaan Seliran juga diambil dari istilah "*dislirani*", yang berarti dikerjakan. Maksudnya, sendang ini dahulunya dikerjakan oleh Panembahan Senopati dan ayahnya, yakni Ki Ageng Pamanahan.

Sendang yang berada di wilayah kompleks makam raja-raja Mataram Kotagede ini awalnya hanya terdiri dari Sendang Kakung yang berfungsi sebagai tempat pemandian laki-laki dan sebagai sumber air untuk kebutuhan pembabatan Alas Mentaok dan pembangunan Kerajaan Mataram Islam. Seiring perjalanan waktu, terjadi penambahan-penambahan komponen sendang. Sendang yang semula hanya untuk kebutuhan pemandian bagi laki-laki kemudian menjadi tempat untuk pemandian para kerabat Panembahan Senopati.

Saat ini, sendang yang awalnya hanya digunakan oleh keluarga Panembahan Senopati bergeser menjadi tempat wisata religi yang bisa dikunjungi dan digunakan untuk pengunjung secara umum. Sendang ini ramai dikunjungi pada saat bulan Rajab, sebelum bulan Ramadhan, untuk melakukan tradisi Padusan, pembersihan diri menyambut bulan Ramadhan. Selain itu, terdapat keyakinan dalam diri pengunjung bahwa air Sendang Seliran memberi manfaat. Orang-orang yang meyakini hal itu akan berkunjung ke sendang pada malam Jumat Kliwon atau malam Jumat Pon. Berikut ini merupakan adat tradisi yang masih berlangsung di Sendang Seliran.

## 1. Nawu Sendang Seliran dan Kirab Budaya

Nawu Sendang Seliran merupakan pembersihan tempat tampungan air Sendang Seliran yang dilakukan oleh abdi dalem penjaga Makam Raja-raja Mataram. Tradisi ini telah berlangsung secara turun temurun. Abdi dalem yang terlibat dalam pembersihan sendang adalah abdi dalem dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta yang mendapatkan perintah langsung dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta untuk membersihkan sendang.

Tradisi Nawu Sendang Seliran dilakukan setiap Minggu Wage pada bulan Rajab penanggalan Jawa, sehingga ketika memasuki bulan Ramadhan atau bulan puasa kondisi sendang dalam keadaan bersih. Cara membersihkan Sendang Seliran dilakukan dengan menutup lubang sumber mata air, lalu menguras semua air yang tertampung di kolam sendang. Sebelum dikuras, ikan lele dan ikan-ikan lain yang tinggal di kolam sendang akan dipindahkan. Awalnya pengurasan air sendang menggunakan gayung atau *siwur*, kemudian pada tahun 2015 mulai terjadi perubahan. Pembersihan mulai dilakukan menggunakan mesin penyedot air.

Sebelum tahun 2008, abdi dalem penjaga Makam Raja-raja Mataram Kotagede tidak hanya melakukan Nawu Sendang Seliran, tetapi juga Nawu Jagang Masjid Gedhe Mataram sesuai dengan perintah dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta. Nawu Jagang Masjid Gedhe Mataram adalah pembersihan jagang Masjid Gedhe Mataram. Sejak tahun 2008, Nawu Jagang Masjid Gedhe Mataram sudah tidak dilakukan karena kepengurusan Masjid Gedhe Mataram telah dialihkan kepada takmir masjid, bukan lagi oleh abdi dalem makam.

Sejak tahun 2013, ritual Nawu Sendang Seliran tidak hanya dilaksanakan dengan menguras sendang saja, tetapi juga dibarengi dengan kirab budaya. Kirab ini dilakukan bekerja sama dengan Pemerintah Kalurahan Jagalan dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Dengan kirab budaya diharapkan mampu untuk melestarikan adat tradisi dan meningkatkan perekonomian warga sekitar Kalurahan Jagalan.

Kirab budaya dilakukan mulai dari Balai Desa Kalurahan Jagalan menuju pelataran Masjid Agung di kompleks Makam Raja-raja Mataram Kotagede. Kirab dilakukan oleh abdi dalem penjaga Makam Raja-raja Mataram Kotagede dengan

membawa gunungan yang diiringi oleh para abdi dalem penjaga makam yang membawa alat-alat untuk membersihkan sendang. Selain itu kirab juga turut diramaikan oleh lima bregodo keprajuritan, yakni Ngeksigondo, Singosaren, Komunitas Agus, Rakso, dan Abilowo. Dalam kirab tersebut terdapat dua *gunungan* dan dua *jodang* yang dibawa oleh beberapa abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta.

Semua perlengkapan ritual diletakkan di halaman masjid, dilanjutkan dengan penyerahan *siwur* (gayung) dari pihak keraton kepada pihak abdi dalem sebagai simbol dari perintah untuk membersihkan sendang. Prosesi dilanjutkan dengan doa bersama dan perebutan gunungan oleh warga yang ikut serta dalam kirab. Setelah semua acara kirab selesai, prosesi pengurusan Sendang Seliran dimulai dari Sendang Kakung kemudian Sendang Putri. Selanjutnya, pada malam harinya akan dimeriahkan pagelaran seni.

Selama pandemi Covid-19, kegiatan seni, budaya, olahraga, dan sosial kemasyarakatan yang dapat menimbulkan keramaian dan kerumunan ditutup sementara. Berkaitan aturan pemerintah tersebut, segala macam kegiatan seni, budaya, dan sosial yang dapat menimbulkan keramaian dan kerumunan, untuk sementara ini dibatasi. Hal tersebut juga berlaku terhadap aktivitas upacara adat di Sendang Seliran.



Kirab budaya Sendang Seliran  
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kab. Bantul, 2019  
(Dokumentasi diambil sebelum pemberlakuan PPKM)



Aktivitas sosial budaya di Sendang Seliran  
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kab. Bantul, 2019  
(Dokumentasi diambil sebelum pemberlakuan PPKM)

## 2. Midang

Midang merupakan tradisi mengambil air dari Sendang Seliran lalu didoakan. Air yang didoakan itu dipercaya memberikan berkah dan memberi tuah. Air dari Sendang Seliran dipercaya membawa tuah berupa wibawa dari Panembahan Senopati, mampu menyembuhkan penyakit serta mampu untuk mendorong pewujudan keinginan.

Sebelum masa bertanam padi, orang-orang yang memiliki keyakinan akan tuah air sendang juga akan berdatangan. Dengan membawa air dari Sendang Seliran, harapannya padi yang ditanam di musim ini akan menghasilkan panen yang berlimpah. Setelah masa panen padi, orang-orang akan datang kembali ke sendang untuk bersyukur.



Sendang Kakung dan Sendang Putri, airnya dimanfaatkan untuk ritual midang  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

## 2. Tradisi Mendoakan Leluhur

Adat tradisi lain yang masih dilangsungkan sampai saat ini adalah mendoakan leluhur yang ada di Makam Raja-raja Mataram Kotagede. Adat tradisi mendoakan arwah leluhur ini merupakan bagian dari tradisi daur hidup. Tugas untuk memandu orang yang hendak berziarah tersebut diberikan kepada abdi dalem penjaga Makam Raja-raja Mataram Kotagede oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta. Ritual tersebut sudah dilakukan secara turun temurun dan memperbolehkan pengunjung umum turut serta hadir dalam doa bersama-sama. Untuk mengikuti adat tradisi di area makam raja-raja Mataram Kotagede, pengunjung diwajibkan menggunakan pakaian surjan dan jarik untuk laki-laki dan jarik kemben untuk perempuan.



Peziarah mengenakan pakaian tradisional  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

### 3. Nyadran Makam Raja-Raja Mataram Kotagede

Nyadran merupakan salah satu ritual yang dilakukan di sebagian daerah Pulau Jawa menjelang bulan puasa Ramadan. Nyadran atau tradisi sadranan memiliki arti bersih-bersih makam. Tak hanya tempat permakaman umum, makam para raja Mataram di Kotagede, Yogyakarta juga dibersihkan setiap bulan Ruwah tanggalan Jawa. Namun, ritual nyadran di Makam Raja-raja Mataram Kotagede berbeda dari ritual nyadran di makam pada umumnya. Nyadran dilakukan oleh para abdi dalem penjaga Makam Raja-raja Mataram Islam yang mendapatkan perintah langsung dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta untuk mengantarkan doa kepada para leluhur yang dikebumikan di Makam Raja-raja Mataram Islam, sekaligus membersihkan makamnya. Nyadran sudah dilakukan oleh abdi dalem semenjak raja-raja Mataram Islam dimakamkan di Makam Raja-Raja Mataram Islam Kotagede. Selain pada saat nyadran, para abdi dalem melakukan doa setiap malam Jumat Pon untuk memperingati hari meninggalnya Panembahan Senopati. Ritual doa malam

Jumat Pon ini dilaksanakan tidak hanya oleh abdi dalem, tetapi juga dengan warga sekitar dan wisatawan.

Nyadran makam raja-raja Mataram Islam Kotagede dimulai dengan acara doa bersama sebelum memulai membersihkan makam. Para abdi dalem berbaris di depan kompleks makam dengan mengenakan beskap biru dan berkain jarit dan berbaris dua-dua berjalan menuju Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Mereka membawa aneka perlengkapan yang diletakkan di atas nampan yang ditutup kain merah dan sesaji makanan, seperti nasi ingkung dan ketan, kolak, apem. Ketan kolak apem adalah sesaji yang selalu ada ketika ritual untuk mendoakan arwah leluhur yang bermakna permohonan ampunan kepada Tuhan atas apa yang dilakukan arwah leluhur semasa hidupnya. Sesampainya di masjid, semua perlengkapan itu diletakkan di lantai masjid. Para abdi dalem kemudian duduk berbanjar dan mulai dipanjatkan doa dalam bahasa Jawa, lalu disusul dengan selawat nabi dengan langgam Jawa, dan doa dalam bahasa Arab. Selanjutnya, makam mulai dibersihkan. Setelah ritual pembersihan makam selesai, perlengkapan ritual yang di dalamnya berisi makanan disantap bersama. Setelah nyadran, makam raja-raja Mataram Kotagede akan ditutup selama satu bulan, satu minggu selama Bulan Ramadhan.



Prosesi Nyadran Makam Raja-Raja Kotagede, 2019

Sumber: Bp. Endri Wisastro (Dokumentasi diambil sebelum pemberlakuan PPKM)

Selama pandemi Covid-19 ini, pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan seni, budaya, olahraga, dan sosial kemasyarakatan. Di dalamnya termasuk lokasi seni, budaya, sarana olahraga, dan kegiatan sosial yang dapat menimbulkan keramaian dan keramaian. Oleh karena itu, kegiatan ini dibatasi pelaksanaannya.

#### 4. Jenang Suran

Ritual lain yang masih dapat dijumpai di kompleks Makam Raja-raja Mataram Islam Kotagede adalah jenang suran. Jenang suran merupakan sajian yang melengkapi ritual doa bersama untuk mendoakan leluhur pada saat malam tanggal satu Sura tanggalan Jawa. Jenang suran atau jenang suro adalah bubur yang hanya dibuat dan dihidangkan saat bulan Sura. Jenang dibuat dari tepung beras atau tepung ketan lalu dimasak dengan santan dan ditambahkan gula merah atau gula putih. Racikan bahan yang ada pada Jenang Suran di antaranya abon daging sapi, tempe kering, kripik kentang atau klengkam, irisan telur dadar, sambal goreng, ayam opor, acar kuning, gereh teri, perkedel, dan kemangi. Racikan bahan lain jenang suran adalah areh kuning atau *duduk sengek*, sambel krecek, kedelai hitam dan tempe goreng.

Jenang suran adalah kuliner asli Keraton Kasunanan Surakarta yang dibuat dari dapur Istana Keraton Kasunanan Surakarta yang dikenal dengan sebutan dapur Gondorasan. Jenang suran dipercaya sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Agung. Nama jenang suran mengandung perlambang bahwa waktu itu terbatas, manusia seharusnya ingat masa lalu dan memperbaiki masa depan. Jenang selalu hadir sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Makanan khas itu menjadi simbol doa, harapan, persatuan dan semangat masyarakat Jawa. Tujuan dari acara doa bersama menggunakan jenang suran ini adalah berdoa untuk menyambut tahun baru Jawa dengan harapan dan berpisah dengan tahun lama dengan kelapangan. Melalui tradisi berdoa dengan jenang suran ini diharapkan agar siapapun yang terlibat dapat menyambut tahun baru dengan penuh syukur dan tidak lupa untuk mendoakan arwah leluhur sebagai bentuk ungkapan syukur.

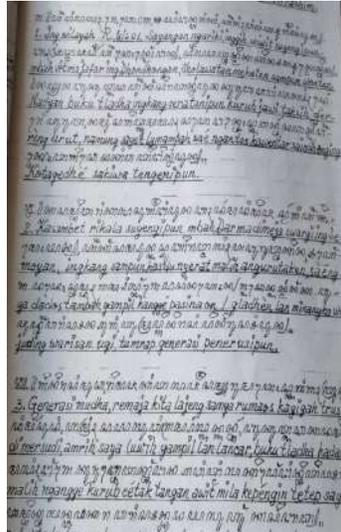
#### 4. Kesenian di Kalurahan Jagalan

Jagalan memiliki kesenian yang mencakup seni kreasi baru maupun kesenian yang telah ada sejak masa Mataram Islam. Kesenian kreasi baru dapat disaksikan saat Kalurahan Jagalan menyelenggarakan festival kebudayaan dan kesenian. Kesenian yang sudah ada sejak masa Kerajaan Mataram Islam, di antaranya berkembang menjadi salah satu kriya yang dikenal di Kotagede, yaitu kriya bahan logam, seperti kuningan, tembaga, dan perak. Tradisi kesenian di Jagalan hingga saat ini masih dilestarikan oleh warga Jagalan sebagai sarana berkesenian sekaligus merawat tradisi leluhur. Berikut ini merupakan kesenian yang masih dapat dijumpai di Jagalan.

##### 1. Selawat Mataraman

Selawat Mataraman adalah pembacaan selawat Nabi Muhammad yang dilakukan sesuai dengan pakem pembacaan selawat Nabi Muhammad pada masa kerajaan Mataram Islam. Tujuan Selawat Mataraman pada masa Mataram Islam adalah untuk memberikan pujian pada Nabi Muhammad sebagai nabi yang menyebarkan agama Islam hingga ke tanah Jawa. Selawat dilantunkan dengan menggunakan tembang Jawa, naskah ditulis memakai aksara Jawa diiringi dengan *terbang* (rebana Jawa) karena pada masa itu salah satu cara penyebaran ajaran agama Islam dilakukan dengan menggunakan kebudayaan Jawa sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang berlaku. Selawat Nabi Muhammad yang dilantunkan dengan tembang Jawa ini menjadi unik dan khas karena pelantun Selawat Mataraman menggunakan pakaian khas Jawa, yakni baju lurik sebagai atasan, udheng khas Jogja dan kain jarik sebagai bawahan.

Tradisi Selawat Mataraman dilakukan oleh abdi dalem Mataram Islam yang kini menjadi abdi dalem penjaga makam secara turun temurun untuk mengingat tradisi yang berasal dari masa Kerajaan Mataram Islam sebagai jati diri generasi keturunan leluhur dari Kerajaan Mataram Islam. Naskah Selawat Mataraman yang sekarang digunakan berasal dari catatan seorang abdi dalam pada masa kerajaan Mataram Islam. Naskah berupa tembang Kinanthi yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad dari lahir hingga mati.



Naskah Selawatan Mataraman  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

## 2. Wayang Tingklung

Pagelaran wayang kulit biasanya dibawakan dengan menggunakan iringan seperangkat gamelan dan pengrawitnya lengkap dengan sindennya. Namun, pagelaran wayang kulit yang berasal dari Kalurahan Jagalan ini berbeda karena dilangsungkan tidak menggunakan iringan seperangkat gamelan dan nyanyian sinden. Pagelaran tersebut adalah pagelaran wayang tingklung. Semua suara iringan gamelan, suara nyanyian sinden berasal dari suara dalang itu sendiri. Dalang tidak hanya menempati posisi sebagai pencerita, tetapi juga sebagai pembuat suara pengiring cerita.

Wayang tingklung lahir dari kreativitas Bapak Mujiran atau dikenal sebagai Ki Tjermo Mujihartono dari Kampung Karangduren, Kalurahan Jagalan, yang juga merupakan sang dalang wayang tingklung. Bapak Mujiran merupakan warga asli Kalurahan Jagalan yang memang lahir dari keluarga yang menyukai kesenian tradisional. Beliau memainkan wayang tingklung sudah sejak 60-an tahun yang lalu. Beliau menggunakan uang pribadinya untuk memenuhi semua kebutuhan

pewayangannya, termasuk untuk melengkapi koleksi tokoh-tokoh wayang kulit yang digunakan untuk pagelaran.

Pagelaran wayang tingklung diselenggarakan saat ada acara besar di Kalurahan Jagalan seperti Nawu Sendang Seliran, kirab budaya, dan acara-acara warga. Pagelaran wayang tingklung berlangsung selama tiga hingga empat jam. Hingga saat ini belum ada yang meneruskan estafet sebagai dalang wayang tingklung, sehingga kelestarian wayang tingklung berada diambang kepunahan. Bapak Mujiran sendiri kini sudah berusia 70-an tahun.



Bapak Mujiran, Dalang Wayang Tingklung  
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

### 3. Kriya Logam

Tradisi kesenian kriya yang dapat dijumpai di Kalurahan Jagalan adalah karya kriya berbahan logam. Awal mulanya kemampuan ini berasal dari para abdi dalem kriya, yakni abdi dalem pada masa Kerajaan Mataram Islam yang bertugas membuat berbagai peralatan yang dibutuhkan oleh kerajaan berbahan dasar logam. Bahan logam yang dipakai beragam mulai dari tembaga untuk membuat dandang, bokor, kendil dan sungon, kuningan untuk membuat gamelan, perak dan emas untuk membuat perhiasan, besi untuk bahan bangunan dan kebutuhan peralatan lain, termasuk peralatan makan sesuai dengan permintaan dari pihak kerajaan. Para abdi

dalem kriya ini tinggal di satu tempat yang kemudian menjadi asal usul dari lahirnya nama kampung di wilayah Kotagede. Salah satu kampung yang ditinggali oleh abdi dalem kriya yang masuk ke wilayah Kalurahan Jagalan adalah kampung Sayangan. Kampung ini dikenal sebagai tempat tinggal abdi dalem kriya sayang atau abdi dalem pengrajin kerajinan dari logam tembaga.

Teknik pembuatan kerajinan kriya ini merupakan kemampuan yang diperoleh secara autodidak dan diturunkan secara turun temurun. Sayangnya, kini tidak banyak yang diteruskan kembali karena kebutuhan akan peralatan dari logam tembaga sudah menurun. Peralatan dari logam tembaga seperti dandang juga telah tergantikan dengan peralatan elektronik seperti *rice cooker* untuk menanak nasi. Pada abdi dalem kriya sayang kemudian beralih profesi untuk bertahan hidup. Pandemi covid-19 juga berimbas bagi eksistensi seni kriya logam ini.

## 5. Kuliner di Kalurahan Jagalan

Kalurahan Jagalan memiliki beberapa jenis makanan yang resepnya telah diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan makanan khas dari Jagalan dan sebagian besar wilayah Kotagede. Saat ini makanan tersebut masih terus diproduksi dan bisa didapatkan di sekitaran Jagalan dan Kotagede. Makanan tersebut yaitu kipo, legomoro, dan yangko.

### 1. Kipo

Kipo terbuat dari adonan tepung ketan yang berbentuk pipih dan berisi *enten-enten* (parutan kelapa masak dengan gula jawa). Rasanya cenderung manis legit dan beraroma daun pandan, karena tepung ketan dicampur sari daun suji dan daun pandan. Warna hijau kipo didapat secara alami, dari daun suji. Adonan yang sudah diberi isian kemudian dibungkus daun pisang, lalu dipanggang. Kipo-kipo yang telah berselimut daun pisang lalu dipanggang di atas cobek. Rasa manis bercampur harum pandan dan kenyalnya kulit dari ketan dalam satu gigit. Kipo tidak menggunakan bahan pengawet, sehingga hanya bertahan semalam.



Kipo

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

Kipo berawal dari kue yang dijajakan oleh Bu Djito di Pasar Kotagede pada tahun 1946. Kala itu banyak yang penasaran dan bertanya dalam bahasa Jawa, “*iki opo?*” (ini apa?). Dari pertanyaan, “*iki opo?*” akhirnya menjadi singkatan kipo dan jadilah nama kue ini. Walaupun telah lama diciptakan oleh Bu Djito. Kipo baru mulai dikenal banyak orang pada tahun 1987. Kini kipo masih bisa didapatkan di kios Bu Djito, Jalan Mondorakan Nomor 27, Jagalan. Tahun 1987, kipo Bu Djito mengikuti pameran makanan tradisional. Dari pameran itulah kipo semakin dikenal masyarakat Yogyakarta. Setahun setelahnya, kipo mulai masuk ke pasar menengah ke atas setelah mengikuti sebuah perlombaan dan berhasil ikut pameran di Jakarta.

## 2. Legomoro

Legomoro merupakan salah satu kuliner yang dapat dijumpai di Jagalan. Legomoro disajikan sebagai makanan untuk hantaran pihak pengantin laki-laki yang datang bertamu ke pihak pengantin perempuan. Nama legomoro berasal dari bahasa Jawa, yakni *lego* (lega) dan *mara* (datang). Harapannya, dengan membawa dan memakan legomoro akan memberikan kelegaan hati ketika mendatangi dan setelah

mendatangi pihak pengantin perempuan. Bahan pembuatan legomoro terdiri atas campuran beras ketan, santan, dan cacahan daging. Beras ketan yang sudah dimasak dengan santan kemudian dibungkus dengan daun pisang dan diberi cacahan daging di bagian tengah adonan. Adonan tersebut kemudian dibungkus dengan daun pisang, dibentuk segi empat memanjang, dan diikat dengan tali bambu, lalu dikukus sampai matang.

Jika proses pengolahannya benar, legomoro bisa bertahan hingga dua hari. Di dalam penyajiannya, satu bungkus legomoro diikat dengan lima lidi dari bilah bambu yang berarti *ponco utamaning agesan*, yakni *kabrayan*, *kahartan*, *kayuswan*, *kawiryen*, *kawibanan*. *Ponco utamaning agesan* ini adalah lima pilar doa untuk pengantin yang akan membangun rumah tangga. Jadi terkandung lima pilar doa dalam sebuah kemasan legomoro. Legomoro disajikan dalam satu ikat tali bambu ini biasanya terdiri dari tiga atau empat buah legomoro.



Legomoro

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

### 3. Yangko

Makanan yang dikenal sebagai kuliner Jagalan dan sebagian besar wilayah Kotagede lainnya adalah yangko. Yangko awalnya dikenal sebagai makanan raja-raja atau priyayi. Yangko terbuat dari adonan tepung ketan yang dibalut tepung gula dengan rasa manis dan gurih. Yangko umumnya berbentuk kotak dan di dalamnya

telah diisi oleh isi kue berupa kacang yang dapat menambah kenikmatan menyantap yangko. Nama yangko diyakini berasal dari kata kiyangko. Dalam pelafalan lidah orang Jawa, kata kiyangko diucapkan dengan singkat menjadi yangko. Kiyangko itu singkatan dari *iki tiyang kotagede* (ini orang Kotagede).

Yangko dikenal dari Bapak Prapto yang berasal dari Kalurahan Jagalan. Orang yang pertama kali mengenalkan yangko adalah Mbah Ireng yang tidak lain adalah kakek buyut Suprapto. Meski Mbah Ireng sudah berinovasi membuat yangko sejak tahun 1921, tetapi yangko baru mulai dikenal luas oleh masyarakat pada sekitar tahun 1939.



Yangko

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2021

# **BAB IV**

## **POTENSI DAN PELESTARIAN KESEJARAHAAN DAN KEBUDAYAAN DI KALURAHAN JAGALAN**

Kalurahan Jagalan merupakan daerah yang memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Potensi-potensi tersebut terdiri atas religi, bangunan tua, kerajinan tangan, kuliner, dan juga kesenian. Potensi-potensi yang dimiliki Kalurahan Jagalan dapat dilestarikan sekaligus dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Pelestarian objek yang bertujuan bagi tetap lestarnya suatu objek dengan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Upaya-upaya pelestarian yang dapat dilakukan bagi objek sejarah dan kebudayaan di Jagalan, yaitu:

### **1. Kajian atau Penelitian**

Berbagai kajian maupun penelitian yang terus dilakukan merupakan salah satu upaya guna melestarikan kebudayaan yang ada di Kalurahan Jagalan. Kajian-kajian yang terus dilakukan akan menghasilkan informasi-informasi baru yang bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan. Hal tersebut berperan penting bagi pelestarian kebudayaan di Jagalan.

### **2. Penerbitan Karya Tulis**

Penerbitan karya tulis yang dimaksud adalah penelitian atau kajian yang telah dilakukan terhadap Jagalan. Setelah melakukan suatu kajian atau penelitian terhadap Jagalan, langkah konkret yang bisa dilakukan untuk melestarikan kebudayaan adalah melalui penerbitan karya ilmiah. Penerbitan bisa dalam bentuk buku, melalui jurnal, maupun rubrik-rubrik yang dimuat dalam surat kabar. Dengan demikian, informasi

penting terkait objek penelitian, khususnya kebudayaan dapat diteruskan kepada masyarakat umum.

### **3. Media Sosial**

Di era digital seperti saat ini media-media sosial seperti Blogspot, YouTube, Instagram atau Facebook sangat familiar dengan generasi muda. Berbagai media sosial tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah dan kebudayaan Jagalan. Potensi kreativitas generasi muda melalui media sosial akan sangat membantu Kalurahan Jagalan lebih dikenal luas sebagai sebuah wilayah yang memiliki kekhasan dan nilai kesejarahan. Kreativitas tersebut dapat didorong melalui lomba-lomba, misalnya lomba foto dan sketsa lingkungan Jagalan sebagai wadah promosi wilayah Jagalan.

### **4. Wisata Budaya**

Upaya nyata lainnya yang juga bisa dilakukan dalam melestarikan kebudayaan adalah wisata budaya. Wisata budaya baik itu yang berkaitan dengan sejarah maupun kebudayaan terkait objek-objek sejarah dan kebudayaan yang ada di Jagalan berupa paket-paket wisata.

Mengingat gang-gang di wilayah Jagalan unik dan memiliki cerita-cerita sejarah yang menarik, paket-paket wisata dapat dikemas dalam bentuk paket wisata susur gang, kemudian diajak untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan memiliki nilai budaya. Kegiatan tersebut dipandu oleh pemandu yang mampu menjelaskan kesejarahan dan nilai-nilai penting objek yang dikunjungi. Melalui aktivitas tersebut, wisatawan dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat, bertegur sapa, dan saling berkomunikasi. Hal itu bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tata krama yang berlaku di masyarakat hingga saat ini.

Jika memungkinkan, bisa dibuat paket wisata menginap. Wisatawan diajak untuk menginap di rumah penduduk selama beberapa hari agar bisa merasakan kehidupan masyarakat Jagalan. Tentunya dipilih tempat atau lokasi yang benar-benar tradisional sesuai karakter Jagalan itu sendiri.

Paket wisata bisa juga berupa wisata kerajinan, para wisatawan diajak berkunjung ke toko-toko kerajinan perak agar menyaksikan pembuatannya secara langsung. Selain itu, para wisatawan bisa diajak untuk menikmati kuliner khas Jagalan atau berkunjung ke toko-toko pembuat makanan legendaris, untuk mencoba membuat sendiri. Hal tersebut sangat menarik dan berpotensi mengundang banyak orang datang dan mengenal Jagalan lebih dekat sekaligus pelestarian kerajinan dan kuliner Jagalan.

## **5. Peran Kelembagaan**

Kelembagaan merupakan wadah untuk berkoordinasi. Melalui wadah tersebut, segala macam kegiatan bisa direncanakan dan dieksekusi secara terstruktur serta jelas arah tujuan dan manfaatnya. Dalam hal ini, lembaga yang ada atau yang kemudian dibentuk dapat merangkul komunitas-komunitas lain, misalnya komunitas pecinta sejarah, komunitas sepeda, komunitas kuliner, atau komunitas yang relevan dan berkaitan dengan pengembangan aset kesejarahan yang dimiliki Jagalan. Melalui program yang tersusun dan terencana dengan baik, dapat diagendakan suatu kegiatan yang jelas serta melibatkan berbagai komunitas dengan memanfaatkan aset sejarah budaya yang dimiliki Jagalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2016. *Paradigma Profetik Islam. Epistimologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Goens, R. van. 1856. "Reijsbeschrijving van den Weg uit Samarangh, nae de Konincklijke Hoofdplaets Mata-ram". Dalam *BKI 4de deel*. Pp. 307-350.
- Graaf, H.J. de. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati* (Terjemahan). Jakarta: Graffiti Press.
- Graaf, H.J. de. 1985. *Puncak Kebesaran Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Terjemahan). Jakarta: Graffiti Press.
- Ismiyono. 1998. "Pemugaran Bangunan Kayu". Makalah dalam *Lokakarya Pengembangan Metode dan Teknik Konservasi Bangunan Kayu, Borobudur 2-11 November 1998*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iswadi. 2018. "Model Pelindungan dan Pengelolaan Permukiman Tradisional Toraja di dalam Kawasan Adat Kesu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Joyokusumo. 2007. *Keraton, Otonomi Kawasan dan Good Governance di DIY*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Jonge, J.K.J. de. 1862-1875. *De Opkomst van het Nederlandsche Gezag in Oost-Indie* Jilid IV. Den Hag.

- Kolonial Archief No. 992*. Koleksi Arsip Nasional
- Kolonial Archief No. 1031*. Koleksi Arsip Nasional.
- Leemans, C. 1855. "Javaansche Tempels bij Prambanan". Dalam *BKI 3de deel*. Pp. 1-26
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke 2, Edisi Revisi). Bandung: PT Rosidakarya.
- Mook, H.J. van. 1958. "Koeta Gede", dalam *The Indonesian Town*. The Hague: W. van Hoeve. Pp. 275-332.
- Olthof, W.L., ed. 1941. *Poenika Serat Babad Tananh Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Tahoen 1647*. S'Gravenhage: M. Nijhoff.
- Pearson, M., & Sullivan, S. (1995). *Looking after Heritage Places: The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Carltron Victoria, Australia: Melbourne University Press.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1984. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Schrieke, B. 1959. *Indonesian Sociological Studies*, part 2. s'Gravenhage: W. van Hoeve.
- Suwarno, P.J, 1994. *Hamengku Buwono IX dan sistem birokrasi pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, P.S. 2019. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. Vol. 5, No. 9, Januari-Juni: 1-8.
- Ricklefs, M.C., 1978. *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792. A History of the Division of Java*. London: SOAS.
- Wibowo, Erwito, Hamid Nuri, dan Agung Hartadi. 2011. *Toponimi Kotagede Asal Muasal Nama Tempat*. Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, dan Java Reconstruction Fund, Forum Joglo (Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede).
- Yoeti, Oke A. 2012. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung.

## DAFTAR NARASUMBER

Nama: Yusuf  
Usia: 90 tahun  
Pekerjaan: Pamong Kalurahan Jagalan pada tahun 1963

Nama: Gono Santoso  
Usia: 50 thn  
Pekerjaan: Lurah Jagalan

Nama: Agus Tugiana  
Usia: 51 tahun  
Pekerjaan: Pemain kethoprak, ketua Pokdarwis Jagalan

Nama: Pajarno  
Usia: 70 thn  
Pekerjaan: Abdi dalem Keraton Yogyakarta untuk Makam Raja-Raja Mataram Islam Kotagede

Nama: Endri Wisastro  
Usia: 60 tahun  
Pekerjaan: pengrajin perhiasan perak, abdi dalem Keraton Surakarta untuk Makam Raja-Raja Mataram Islam Kotagede

Nama: Suratijan  
Usia: 50 tahun  
Pekerjaan: Abdi dalem Keraton Yogyakarta untuk Makam Raja-Raja Mataram Islam Kotagede

Nama: Sigit  
Usia: 30 tahun  
Pekerjaan: Anggota Pokdarwis Jagalan

Buku ini berisi cerita sejarah dan budaya di Jagalan yang dimulai sejak Mataram Islam hingga saat ini. Jagalan merupakan salah satu kalurahan yang berada di Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Jagalan terdiri atas dua pedukuhan, yaitu Pedukuhan Bodon dan Pedukuhan Sayangan. Buku ini merupakan hasil kajian sejarah asal-usul nama suatu tempat atau nama kampung yang ada di Jagalan. Nama kampung di Jagalan ternyata bukanlah hanya sebuah nama saja. Dalam buku ini, dibahas hal-hal yang berkaitan dengan penamaan kampung di Jagalan, tiap-tiap kampung memiliki riwayat dan ceritanya masing-masing.

Berdasar kajian sejarah, nama kampung yang ada di Jagalan berkaitan erat dengan sejarah masa lalu dan cerita lisan yang disampaikan secara turun temurun. Buku ini akan membantu Anda untuk lebih mengenal Jagalan sebagai salah satu daerah dengan kekayaan sejarah dan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.



**DINAS KEBUDAYAAN**  
*(KUNDHA KABUDAYAN)*  
**KABUPATEN BANTUL**  
2021

ISBN 978-623-88369-1-5



9 786239 856915